

**ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN
DI KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh

Nama : Suci Rahmadani Dalimunthe
NPM : 1405180048
Program Studi : Ekonomi pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Sabtu Tanggal 16 Maret 2019, Pukul 08.00 WIB sampai selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang:

MEMUTUSKAN

Nama : SUCI RAHMADANI DALIMUNTHE
NPM : 1405180048
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN LANGKAT

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

PENGUJI I



(MUKMIN POHAN, S.E., M.Si)

PENGUJI II



(HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si)

Pembimbing Skripsi



(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si)

PANITIA UJIAN

Ketua



(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris



(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

NAMA : SUCI RAHMADANI DALIMUNTHE
NPM : 1405180048
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN LANGKAT

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi


Dra. ROSWITA HAENI, M.Si

Diketahui/Disetujui

oleh :

Ketua Program Studi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Dr. PRAWIDYA HARIANI, RS, S.E., M.Si


H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 Fakultas : EKONOMI
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si
 Dosen Pembimbing : Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si

Nama Mahasiswa : SUCI RAHMADANI DALIMUNTHE
 NPM : 1405180048
 Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
 Judul Proposal : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR
 PERTANIAN DI KABUPATEN LANGKAT

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
1/11-2018	- ACC Proposal Skripsi - Kumpulkan data yang dibutuhkan		
3/12-2018	- Rona bahan pangan - Jaring paku & Ubi Jalar - Stages kelas 1 - - - (pajak) di Fe 2012 s.d 2016		
3/1-2019	- Bab IV → analisis data - (Analisis keuangan & statistik) - Implikasi - Keterbatasan jenis analisis		
20/2-2019	ACC Bab IV → Jaring paku & ubi jalar Bab V → kesimpulan dan saran jenis dengan isi jurnal		
10/3-2019	ACC Bab V - Abstrak - Daftar pustaka, Daftar isi		
12/3-2019	ACC Daftar isi dan		

Medan, Maret 2019

Dosen Pembimbing

Diketahui / Disetujui

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si)

(Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si)

ABSTRAK

Suci Rahmadani Dalimunthe, NPM. 1205180048. Analisis Perkembangan Produksi Sektor Pertanian Di Kabupaten Langkat. Skripsi 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan produksi sektor pertanian di kabupaten Langkat. Menganalisis tinggi rendahnya tanaman pangan seperti tanaman padi sawah, padi lading, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar dalam kurun waktu 5 tahun (2012-2016).

Perkembangan jumlah produksi tanaman pangan diikuti oleh perkembangan jumlah luas lahan pertanian yang ada di kabupaten Langkat. Jumlah penduduk juga mempengaruhi perkembangan produksi sektor pertanian di Langkat. Penduduk kabupaten langkat yang setiap tahun nya semakin meningkat. Pada tahun 2013 peningkatannya adalah 2,00%, kemudian pada tahun 2014 peningkatannya adalah 2,02% .

Jumlah produksi tanaman pangan menurut jenis tanaman di kabupaten Langkat (ton) tahun 2012-2016. Jumlah produksi padi sawah dari tahun 2012-2016 adalah 2.321.891 (ton). Jumlah produksi padi lading dari tahun 2012-2016 adalah 8.497 (ton). Jumlah produksi jagung dari tahun 2012-2016 adalah 726.265 (ton). Jumlah produksi kacang kedelai dari tahun 2012-2016 adalah 3.994 (ton). Jumlah produksi kacang tanah dari tahun 2012-2016 adalah 7.514 (ton). Jumlah produksi kacang hijau dari tahun 2012-2016 adalah 5.932 (ton). Jumlah produksi ubi kayu dari tahun 2012-2016 adalah 93.088 (ton). Jumlah produksi ubi jalar dari tahun 2012-2016 adalah 18.366 (ton)

Kata kunci : Bahan Pangan, Produksi, Luas Lahan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirrobil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena dengan rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagian salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan studi Strata-1 Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini dari semua pihak. Sejak awal sampai akhir selesainya skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan berupa moril dan materil dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa untuk Ayahanda Ahmad Kaslan Dalimunthe dan Ibunda Yusnidar Hasibuan serta Ibunda Masroito Nasution yang tiada henti hentinya memberikan kasih sayang dan dukungan dan dorongan moril maupun materil kepada penulis. Dengan doa restu yang sangat

mempengaruhi dalam kehidupan penulis, kiranya Allah SWT membalasnya dengan segala berkahnya.

2. Bapak H. Dr. Agussani, MAP, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, S.E, MM, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan S.E, M.Si Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. Prawidya Hariani. RS S.E, M.Si Selaku Ketua Program Studi Manajemen.
7. Ibu Dr. Roswita Hafni M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan waktunya yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam membantu proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak/Ibu dosen yang telah berjasa dan telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di UMSU.
9. Seluruh staff Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Untuk teman seperjuangan terkhususnya Zulfadly Harahap, Muhammad Isan, Reza Pahlevi Pulungan, Rahmad RG, Ismail Saraini yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Seluruh adik adik jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu bersedia membantu penulis.
12. Kepada abang kandung tersayang Mashud Deflin Dalimunthe, ST, kakak kandung terkasih Yulanda Dalimunthe Am.Keb.SST dan kepada adik adik kandung tersayang Malik Suagaoan Dalimunthe, Dindia Lenggana Dalimunthe dan Dhanyl Satria Dalimunthe yang selalu memberikan motivasi dan support kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
13. Kepada sahabat sahabat yang selalu ada dan selalu memberikan motivasi dan dukungan khususnya kepada adik kesayangan Siti Rahmi Agustina Nasution, kakak kesayangan Elvi Laila Lubis, sahabat Nurul Aprilla Marpaung, Nurni Wahidah Harahap, Oktapina Sari Siregar, Nora Onike Batubara, Asriansyah Bakti Nasution, Arnisyah Simanjuntak, Indah Sari Daulay, Lanovia Faliani Siregar dan Fitri Yunita Lubis bersama kekasihnya Arya Kamandanu.
14. Teristimewa kepada kekasih yang selalu memberikan dukungan yang tiada henti kepada penulis, laki laki hebat, motivator pribadi, pemberi nasihat dan penolong ketika penulis menyelesaikan tulisan ini Cunda Arisyah Utama Siregar.

Penulis tidak dapat membalasnya kecuali doa. Semoga ALLAH SWT memberikan imbalan dan pahala nya atas kemurahan hati dan bantuan jasa daripihak-pihak yang terkait tersebut

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa penulisannya. Untuk itu penulis terima kritik dan saranyang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulismengharapkan laporan magang ini dapat bermanfaat bagi para pembaca danseluruh mahasiswa/I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum. Wr.Wb

Medan, Agustus 2018

Penulis,



Suci Rahmadani Dalimunthe

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Uraian Teoritis.....	7
2.1.1 Pengertian Produksi.....	7
2.1.2 Faktor-Faktor Produksi	11
A. Alam	11
B. Tenaga Kerja	14
C. Modal	15
D. Skill (Keterampilan).....	15
2.2 Pembangunan Sektor Pertanian.....	16
2.3 Tahap-Tahap Pembangunan Sektor Pertanian	18
2.4 Paradigma Pembangunan Sektor Pertanian.....	20
2.5 Penelitian Terdahulu	22

2.6	Kerangka Konseptual	24
2.7	Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN		25
3.1	Pendekatan Penelitian	25
3.2	Defenisi Operasional	25
3.3	Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	25
3.3.1	Lokasi Penelitian	25
3.3.2	Waktu Penelitian.....	26
3.4	Jenis Data	26
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.6	Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		27
4.1	Gambaran Umum Geografi Kabupaten Langkat	27
4.1.1	Letak geografis	27
4.1.2	Kondisi Iklim.....	28
4.2	Kondisi Demografis Kabupaten Langkat	29
4.3	Struktur Ekonomi Kabupaten Langkat	30
4.4	Gambaran Umum Pertanian Langkat	32
4.4.1	Tanaman Pangan	32
4.4.2	Perkebunan	44
4.4.3	Peternakan	45
4.4.4	Perikanan.....	46
4.4.5	Kehutanan	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Luas panen, dan produksi padi sawah	3
Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1	: Jumlah penduduk kabupaten Langkat.....	29
Tabel 4.2	: Produk Domestik Regional Bruto Langkat.....	31
Tabel 4.3	: Jumlah Produksi Tanaman Pangan	33
Tabel 4.4	: Jumlah produksi perkebunan rakyat	44
Tabel 4.5	: Populasi Ternak Besar Dan Kecil	46
Tabel 4.6	: Produksi Ikan Menurut Jenis Ikan	47
Tabel 4.7	: Luas Kawasan Hutan.....	49
Tabel 4.8	: Jumlah Produksi Padi Sawah.....	50
Tabel 4.9	: Luas Panen, Jumlah Produksi Dan Rata Rata Produksi.....	52
Tabel 4.10	: Jumlah Produksi Padi Ladang.....	53
Tabel 4.11	: Luas Panen, Produksi Dan Rata Rata Padi Ladang	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Padi Sawah.....	35
Gambar 4.2	Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Padi Ladang.....	36
Gambar 4.3	Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Jagung	37
Gambar 4.4	Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Kacang Kedelai	39
Gambar 4.5	Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Kacang Tanah.....	40
Gambar 4.7	Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Ubi Kayu.....	41
Gambar 4.8	Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Ubi Jalar.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian Negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan beberapa kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan di luar usahatani (*off farm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usahatani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2011).

Kontribusi sektor pertanian di Negara kita dari tahun ke tahun persentasenya terus menurun searah dengan melajunya perkembangan sektor industri yang terus meningkat. Sebelum tahun tujuh puluhan, persentase PDB dari

sektor pertanian masih di atas 50%, pada tahun 1993 menjadi 17,88% dan pada tahun 1995 hanya mencapai 17,10%, sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pertengahan tahun 1997 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB cenderung meningkat, khususnya terhadap ekspor non migas. Dengan adanya peningkatan ekspor non migas seperti kayu gelondongan dan hasil perkebunan serta ekspor migas maka peningkatan produksi padi/ beras berhasil mengantarkan Indonesia mencapai taraf swasembada beras pada tahun 1984. Dengan keberhasilan tersebut, Indonesia yang pada tahun tujuh puluhan merupakan pengimpor beras terbesar di dunia berubah menjadi Negara pengeksport meskipun tidak besar. Tetapi, mulai tahun 1990-an taraf swasembada tersebut terancam kelestariannya, karena itu, saat krisis moneter 1997, Indonesia kembali mejadi pengimpor beras terbesar di dunia.

Provinsi Sumatera Utara memiliki ciri khas tersendiri dalam rangka perekonomian nasional. Provinsi ini adalah daerah agraris yang menjadi pusat pengembangan pertanian di satu sisi, sekaligus merupakan salah satu pusat perkembangan industri dan pintu gerbang pariwisata di Indonesia di sisi lain. Ini terjadi karena potensi sumber daya alam dan karakteristik lahan yang dimiliki memang sangat kondusif bagi pembangunan ekonomi daerah dan nasional.

Potensi ekonomi kabupaten langkat sebagian besar terletak pada produksi pertaniannya. Produksi lainnya termasuk tanaman pangan, perkebunan, pertanian lainnya, industri pengolahan serta jasa. Kabupaten Langkat merupakan salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara dengan hasil pertanian yang sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dalam jumlah produksi salah satu jenis tanaman pangan yang ada di Sumatera Utara sebagai berikut:

Tabel 1.1
Luas Panen, dan Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota
Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen	Jumlah Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi
1	Nias	10.331	47.795	46,26
2	Mandailing natal	48.716	248.360	50,98
3	Tapanuli selatan	33.914	173.444	51,14
4	Tapanuli tengah	35.218	156.779	44,52
5	Tapanuli utara	25.205	124.580	48,85
6	Toba samosir	23.277	150.729	64,75
7	Labuhan batu	31.778	159.790	50,28
8	Asahan	18.450	108.876	59,01
9	Simalungun	102.437	634.555	61,95
10	Dairi	17.599	109.935	62,47
11	Karo	19.479	123.025	63,16
12	Deli serdang	81.955	489.725	59,76
13	Langkat	79.124	409.954	51,81
14	Nias selatan	23.919	111.684	46,69
15	Humbang hasundutan	18.128	97.880	53,99
16	Pakpak bharat	2.308	9.527	41,27
17	Samosir	8.229	38.913	47,28
18	Serdang bedagai	75.618	425.946	56,33
19	Batu bara	32.054	159.357	49,71
20	Padang lawas utara	41.094	168.338	40,96
21	Padang lawas	15.608	58.799	37,67
22	Labuhan batu selatan	1.329	5.423	40,80
23	Labuhan batu utara	43.788	198.344	45,30
24	Nias utara	6.732	24.263	36,04
25	Nias barat	4.051	16878	41,66
Kota				
26	Sibolga	-	-	-
27	Tanjung balai	173	794	45,84
28	Pematang siantar	3.894	23.584	60,55
29	Tebing tinggi	645	3.575	55,40
30	Medan	2.685	11.443	42,61
31	Binjai	3.476	15.653	45,02
32	Padang sidempuan	11.632	59.055	50,77
33	Gunung sitoli	3.537	20.021	56,59
Sumatera Utara		826.695	4.384.035	53,07

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Langkat
 Dalam Angka Tahun 2017*

Dari data diatas dapat kita lihat Kabupaten Langkat berada di posisi keempat dari 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara penghasil produksi padi sawah dengan jumlah produksi sebesar 409.954 (ton) dengan rata-rata produksi 51,81% dari jumlah luas panen sebesar 79.124 Ha. Dengan demikian Kabupaten Langkat dapat bersuasembada pangan untuk Provinsi Sumatera Utara. Dengan luas lahan pertanian yang semakin berkurang sudah tentu akan ikut mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Langkat. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang pada umumnya semakin bertambah dari tahun ke tahun, maka dikawatirkan akan timbul masalah-masalah yang mengancam ketahanan pangan di daerah tersebut pada waktu mendatang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Perkembangan Produksi Sektor Pertanian Di Kabupaten Langkat*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Banyaknya lahan yang dialih fungsikan menjadi pemukiman ataupun jenis usaha lainnya.
2. Pertambahan penduduk yang tidak terkendali membuat permintaan akan bahan pokok makanan meningkat.
3. Kurangnya fasilitas pendukung pertanian.
4. Minimnya informasi teknologi dalam pembangunan pertanian.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasa masalah dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, mengingat keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini difokuskan pada perkembangan sektor pertanian jenis padi di Kabupaten Langkat dari tahun 2012-2016

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana perkembangan sektor pertanian jenis padi di Kabupaten Langkat dari tahun 2012 sampai tahun 2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

Melakukan analisis ekonomi tentang perkembangan produksi sektor pertanian di Kabupaten Langkat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Akademik

- A. Bagi akademisi/keilmuan, dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan yang terkait dengan cara meningkatkan produksi sektor pertanian.
- B. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian.

1.6.2 Non Akademik

Dapat meningkatkan kesadaran petani bahwa peningkatan produksi pertanian sangat penting, karena dapat meningkatkan produksi pangan bagi masyarakat luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Produksi

Sejumlah ahli ekonomi mengemukakan berbagai macam definisi tentang produksi akan tetapi pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama. Pengertian produksi secara ekonomi adalah menghasilkan sejumlah output. Mengenai hal tersebut selanjutnya penulis mengemukakan pendapat para ahli sebagai berikut:

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonom dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. (Salvatore, 1994).

Produksi adalah merupakan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa. Selain itu produksi dapat juga diartikan sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang. (Ansauri, 2012).

Produksi yaitu proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumber daya, jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk). (Soeratno Josohardjono, 1994).

produksi adalah sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi

kebutuhan manusia. Manusia baik secara individu maupun secara bersama-sama menghadapi banyak masalah ekonomi. (Suherman Rosyidi 2005)

Dalam melakukan usaha pertanian, seorang pengusaha atau seorang petani akan selalu berpikir bagaimana ia mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal. Cara pemikiran yang demikian adalah wajar mengingat petani melakukan konsep bagaimana memaksimalkan keuntungan. “dalam ilmu ekonomi cara berpikir demikian disebut dengan pendekatan memaksimalkan keuntungan pada keterbatasan biaya dalam melaksanakan usaha taninya, maka mereka juga tetap mencoba bagaimana meningkatkan keuntungan tersebut dengan kendala biaya usaha tani yang terbatas. Suatu tindakan yang dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya. Pendekatan ini dikenal dengan istilah meminimumkan biaya atau *cost minimization*”. Soekartawi (1987;45)

Prinsip kedua pendekatan tersebut yaitu *profit maximization* dan *cost minimization* adalah sama saja, yaitu bagaimana memaksimalkan keuntungan yang diterima petani atau seorang pengusaha pertanian. Kedua pendekatan tersebut dapat dikatakan pendekatan serupa tapi tidak sama. Ketidaksamaan ini tentu saja kalau dilihat dari segi sifat atau behavior petani yang bersangkutan, petani besar atau pengusaha besar selalu berprinsip bagaimana memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melalui pendekatan profit maximization karena mereka tidak dihadapkan dengan keterbatasan pembiayaan. Sebaliknya untuk petani kecil atau petani subsisten sering bertindak sebaliknya, yaitu bagaimana memperoleh keuntungan dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Untuk memahami kedua konsep tersebut, konsep hubungan antara input dengan output harus dipahami. Hubungan antara input dengan output disebut dengan fungsi produksi.

“produsen adalah mereka yang melakukan produksi. Sedangkan konsumen adalah mereka yang melakukan konsumsi. Masalah ekonomi timbul karena tidak seimbang antara kebutuhan manusia, apabila dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Kebutuhan manusia dapat dikatakan tidak terbatas jumlahnya, karena manusia tidak pernah merasa puas, kebutuhan yang satu terpenuhi muncul kebutuhan lainnya, begitu juga seterusnya. Sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia sangat terbatas jumlahnya jika dibandingkan dengan jumlah kebutuhan manusia”. Soeratno Josohardjono (1994;3)

Fungsi produksi adalah sebuah deskripsi matematis atau kuantitatif dan berbagai macam kemungkinan-kemungkinan produksi teknis yang dihadapi suatu produsen. (Soeratno Josohardjono, 1994)

Seorang produsen dalam melakukan proses produksi untuk mencapai tujuannya harus menentukan dua macam keputusan, yaitu:

1. Berapa output yang harus di produksikan
2. Berapa dan dalam kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi (input) dipergunakan

dalam teori ekonomi, setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan fisik atau teknis antara jumlah produk yang dihasilkan persatuan waktu, tanpa memperhatikan harga-harga, baik harga faktor produksi maupun produk. (Kaman Nainggolan Dkk, 2005)

Secara matematis fungsi produksi tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, \dots, \dots, X_n)$$

Dimana:

Y = tingkat produksi yang dihasilkan

X = berbagai faktor produksi (input)

Fungsi ini masih bersifat umum, hanya bisa menjelaskan bahwa produksi yang dihasilkan tergantung dari faktor-faktor produksi yang dipergunakan, akan tetapi belum bisa memberikan penjelasan kuantitatif mengenai hubungan antara produk dan faktor-faktor produksi tersebut. Untuk dapat memberikan penjelasan kuantitatif, fungsi produksi tersebut harus dinyatakan dalam bentuk yang spesifik, sebagai berikut. (Kaman Nainggolan Dkk, 2005)

1. $Y = a + bX$ (fungsi linier)
2. $Y = a + bX - cX^2$ (fungsi kuadratis)
3. $Y = aX_1, X_2, X_3$ (fungsi cobb-douglas) dan lain-lain

Dalam teori ekonomi, sifat fungsi produksi diasumsikan tunduk pada suatu hukum yang disebut The Law Diminishing Return (hukum kenaikan hasil berkurang). Hukum ini menyatakan bahwa apabila penggunaan suatu barang input ditambah sedang input-input yang lain tetap, maka penambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mulala naik, tetapi kemudian seterusnya menurun jika input tersebut terus ditambah.

Suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. (Sukirno, 2005).

2.1.2 Faktor-Faktor Produksi

Pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. (Sukirno, 2012).

Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya.

Faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah:

A. Alam

Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi, karena sudah begitu saja ada pada kita dan sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi, maka SDA ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

Kekayaan alam yang besar belum tentu menjamin tingkat kemakmuran yang tinggi, alam sebagai faktor produksi hanya menyediakan bahan-bahan atau kemungkinan-kemungkinan untuk berproduksi, jika kemungkinan-kemungkinan yang tersedia di dalam lingkungan alam itu tidak dimanfaatkan, maka kemungkinan-kemungkinan itu tinggal potensi belaka.

Perlunya pengelolaan tanah dalam pertanian, karena dengan adanya pengelolaan tanah akan mencakup berbagai faktor yaitu:

1. Perencanaan penggunaan tanah sesuai dengan kesanggupannya.
2. Menyiapkan tanah dalam keadaan olah yang baik.

3. Pergiliran tanaman yang tersusun dengan baik.
4. Konservasi tanah dan air.
5. Mnegusahakan unsure hara tersedia dengan baik melalui pemupukan.

Selain itu perlu juga adanya pengelolaan tanah berkelanjutan karena dengan adanya pengelolaan tanah berkelanjutan akan dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama serta tetap memelihara kesehatan dan kualitas lingkungan. Selanjutnya, Dumenski (1994), dalam Winarso (2015) menyatakan bahwa pengelolaan berkelanjutan akan memperhatikan dan memadukan teknologi yang mencakup empat pilar utama, yaitu:

- a. Melindungi lingkungan,
- b. Secara ekonomis sangat layak dan produktif,
- c. Secara sosial diterima, dan
- d. Mengurangi resiko.

Pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai pertanian yang dapat mengarahkan pemanfaatan oleh manusia lebih besar, efisiensi penggunaan sumberdaya lahan lebih besar dan seimbang dengan lingkungan, baik dengan manusia maupun dengan hewan.

FAO (1990) merevisi batasan di atas dengan adanya pengukuran berkelanjutan pertanian saat ini dan perkembangan masa depan, dengan criteria sebagai berikut:

- a. Kebutuhan pangan saat ini dan generasi yang akan datang
- b. Memberikan lapangan pekerjaan yang cukup, pendapatan layak dan kehidupan manusia yang diinginkan dalam produksi pertanian.

- c. Memelihara dan jika mungkin meningkatkan kapasitas produksi SDA secara keseluruhan tanpa mengganggu siklus alam dan keseimbangan ekologi, merusak identitas sosial budaya komunitas pedesaan.
- d. Sektor pertanian lebih lentur melawan factor-faktor alami dan sosial ekonomi yang merusak, resiko lain serta meningkatkan kepercayaan diri penduduk pedesaan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pertanian berkelanjutan dapat mempertahankan produktivitas tanah untuk generasi mendatang baik secara ekologi, ekonomi, dan budaya.

Jenis-jenis sumber daya alam (SDA)

1. Sumber daya alam berdasarkan kemungkinan pemulihanya sumber daya alam yang selalu ada, adalah sumber daya yang tidak pernah habis. Karena mengalami siklus sepanjang masa, misalnya energy sinar matahari, udara, energi pasang surut air laut, dan sumber daya air. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui, adalah sumber daya yang jika habis tidak dalam waktu yang lama dan cepat tersedia kembali baik dengan reproduksi atau pengembangbiakan seperti hewan dan tumbuhan. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, adalah sumber daya yang sulit atau bahkan tidak bisa menyediakannya kembali karena membutuhkan waktu yang sangat lama dan bahkan sampai jutaan tahun, seperti barang-barang tambang.
1. Sumber daya alam berdasarkan jenisnya sumber daya alam hayati/biotik, adalah sumber daya alam berupa makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, mikroba dan manusia. Sumber daya alam nonhayati/abiotik, adalah sumber

daya alam fisik yang berupa benda-benda mati, seperti barang tambang, kincir angin, air dan tanah.

2. Sumber daya alam berdasarkan kegunaan dan penggunaannya sumber daya alam penghasil bahan baku, adalah sumber daya alam yang digunakan untuk menghasilkan benda atau barang lain dengan nilai guna yang tinggi. Sumber daya alam penghasil energi, adalah sumber daya alam sebagai penghasil energi untuk kebutuhan manusia. Salah satunya sinar matahari yang memancarkan energi untuk manusia. Begitu juga dengan arus air yang digunakan sebagai penghasil energi dalam penggerak turbin pembangkit listrik.
3. Sumber daya alam berdasarkan nilai kegunaannya atau sumber daya ekonomis sumber daya alam ekonomis tinggi, adalah sumber daya yang didapatkan dengan biaya yang besar. Seperti mineral-mineral logam mulia contohnya intan, perak dan emas. Sumber daya alam ekonomis rendah, adalah sumber daya alam yang didapatkan dengan biaya yang cukup murah dan tersedia dengan jumlah yang cukup banyak. Seperti bahan-bahan bangunan. Contohnya batu, gamping dan pasir. Sumber daya alam nonekonomis, adalah sumber daya alam yang didapatkan tanpa mengeluarkan biaya, tanpa pengorbanan yang tersedia dalam jumlah yang tidak terbatas. Contohnya sinar matahari, suhu, udara dan angin.

B. Tenaga kerja

Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan

ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengelola sumber daya alam tersebut dengan menggunakan tenaga dari manusia atau biasa disebut dengan sumber daya manusia. Dalam faktor ini ada pengelompokan tersendiri bagi tenaga kerja yaitu berdasarkan sifatnya dan kemampuan atau kualitasnya. (Daniel, 2012)

C. Modal

Modal/Kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, mobil, dan lain sebagainya.

Menurut *Von Bohm Bawerk* arti modal modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. (Daniel, 2012).

D. Keterampilan (*skill*)

Yang dimaksud dengan keahlian atau skill adalah manajemen atau kemampuan petani menentukan manfaat penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi, sehingga usaha tani yang dikelolanya dapat memberikan hasil (output) yang lebih baik. Oleh karena itu kepada para petani harus diberikan penyuluhan dalam menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor

produksi pada saat muncul teknologi baru yang dapat diterapkan dalam melakukan usaha tani, yang dapat menyebabkan biaya produksi dapat ditekan dan dapat meningkatkan produksi.

2.2 Pembangunan Sektor Pertanian

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di Negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Para perencana harus sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu bisa ditempuh dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan. Tentu saja tidak semua kenaikan *output* akan menguntungkan sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak dibidang pertanian itu. Lahirnya sistem mekanisme, perkebunan-perkebunan besar, dan lain-lain bisa saja hanya akan menguntungkan petani-petani kaya saja. Dengan kata lain, kenaikan *output* pertanian bukanlah merupakan syarat yang cukup untuk mencapai kenaikan kesejahteraan masyarakat pedesaan, namun merupakan syarat yang penting.

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Padat pula diartikan sebagai proses multidimensional menuju ke arah yang lebih baik namun dilihat dari segi pendapatan dan output, atau lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas saja.

Namun demikian umumnya para ekonom memberikan istilah sama pada kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai *Gross Domestic Product* saja. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di Negara-negara maju, sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di Negara sedang berkembang (Lincoln Arsyad, 2014).

Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menaik. Namun tidak berarti pendapatan perkapita akan menunjukkan kenaikan terus-menerus. Adanya resesi ekonomi, penurunan impor, kekacauan politik. Dapat mengakibatkan perekonomian mengalami penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Jika kegiatan demikian hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun-ketahun maka masyarakat tersebut dapat dikatakan mengalami pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan pada sektor pertanian sangat terkait dengan teori pertumbuhan *The Law of Diminishing Return* dari David Ricardo. Dimana terdapat hukum hasil yang semakin berkurang. Pertumbuhan pada sektor pertanian juga terbatas pada aspek kuantitas atau pendapatan output saja. Di dalam sektor pertanian ternyata berlaku fluktuasi produksi akibat penggunaan faktor produksi yang digunakan. Dalam kenyataannya terdapat hukum hasil yang semakin berkurang "*The Law of Diminishing Return*". Berkenaan dengan hukum ini David Ricardo menyatakan bahwa apabila input variabel ditambahkan penggunaannya sedangkan input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan

dari setiap tambahan 1 unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik tetapi kemudian akan menurun apabila input variabel tersebut terus ditambah.

Input tetap adalah tanah dimana dikatakan input tetap karena tanah bersifat tetap berapapun variabel yang digunakan. Dan input variabel adalah tenaga kerja dan modal (produk marjinal) dari tenaga kerja dan capital akan menurun dengan semakin banyaknya kedua input variabel ini digunakan pada sebidang tanah (Lincoln Arsyad. 2014).

2.3 Tahap-Tahap Pembangunan Sektor Pertanian

Ada 3 tahap perkembangan pembangunan pertanian, antara lain yaitu:

1. Pertanian Tradisional

Dalam pertanian tradisional, produksi dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua tanaman saja(biasanya jagung atau padi) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitasnya rendah karena hanya menggunakan peralatan sangat sederhana (teknologi yang dipakai rendah). Penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit saja, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan. Pada tahap ini hukum oenurunan hasil (*The Law of Diminishing Return*) berlaku karena terlampau banyak tenaga kerja yang pindah bekerja di lahan pertanian yang sempit. Kegagalan panen karena hujan, atau kurang suburnya tanah, atau karena tindakan-tindakan pemerasan oleh para rentenir, merupakan hal yang sangat ditakuti oleh para petani. Tenaga kerja banyak yang mengganggur sepanjang tahun, walaupun para pekerja tersebut mungkin bekerja penuh pada musim tanam dan musim panen.

Para petani biasanya hanya menggarap tanah hanya sebanyak yang biasa digarap oleh keluarganya saja, tanpa memerlukan tenaga kerja bayaran, walaupun ada sekali. Keadaan lingkungan sangat statis, teknologi sangat terbatas dan sederhana, sistem kelembagaan social, pasar-pasar terpencar jauh, serta jaringan komunikasi antara daerah pedesaan dan perkotaan yang kurang memadai cenderung akan menghambat perkembangan produksi. Dalam keadaan demikian, kekuatan motivasi utama dalam kehidupan para petani ini barangkali bukanlah meningkatkan penghasilan, tetapi berusaha untuk bisa mempertahankan kehidupan keluarganya.

2. Tahap Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern

Tahap kedua adalah tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah mungkin merupakan suatu tindakan yang tidak realistis jika mentransformasi secara cepat suatu sistem pertanian tradisional ke dalam sistem pertanian yang modern. Upaya untuk mengenalkan tanaman perdagangan dalam pertanian tradisional seringkali gagal dalam membantu petani untuk meningkatkan kehidupannya. Menggantungkan diri pada tanaman perdagangan bagi para petani kecil lebih mengundang resiko daripada pertanian subsistem murni karena resiko fluktuasi harga menambah keadaan menjadi lebih tidak menentu.

3. Pertanian modern

Tahap yang ketiga adalah tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktifitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian

modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada tahap ini produksi pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial. Pertanian modern bisa berbeda-beda dalam ukuran dan fungsinya. Mulai dari jenis pertanian buah-buahan dan sayur-sayuran yang ditanam secara intensif., sampai pada pertanian gandum dan jagung yang sangat besar seperti di Amerika Utara. Hampir semua menggunakan peralatan mekanis yang sangat hemat tenaga kerja, mulai dari jenis traktor yang paling besar dan mesin-mesin panen yang modern, sampai pada teknik-teknik penyemprotan udara yang memungkinkan satu keluarga bisa mengolah dan menemani beribu-ribu hektar tanah pertanian.

2.4 Paradigma Pembangunan Sektor Pertanian

Paradigma pembangunan pertanian untuk masa mendatang ini dan yang perlu mendapat perhatian dari para perencana dan pelaksana pembangunan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Dari pendekatan sentralisasi ke desentralisasi.
2. Dari pendekatan komoditas ke sumber daya.
3. Dari pendekatan pendapatan petani ke peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.
4. Dari skala usaha pertanian subsisten ke komersial.
5. Dari padat karya ke mesin.
6. Dari komoditi primer ke komoditi yang mempunyai nilai tambah tinggi
7. Dari pendekatan tarik tambang ke dorong gelombang.
8. Dari dominasi pemerintahan ke partisipasi swasta yang lebih besar.

Pembangunan pertanian perlu memperhatikan skala usaha petani kecil perlu diarahkan berusaha tani pada skala usaha yang menguntungkan. Aspek

managerial terus menjadi penting dalam kaitannya dengan skala usaha yang menguntungkan ini dan karenanya yang diperlukan bukan *doing the right things* saja, tetapi juga sekaligus memperhatikan *doing the things right*.

Membahas pengertian skala ekonomi, baik skala usaha besar seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ataupun Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) ataupun perusahaan swasta besar, maupun skala usaha kecil seperti kebanyakan usaha tani rakyat di Indonesia. Tidak terlepas dari kaidah *efisiensi*. Secara makro, pengertian *efisiensi* dikaitkan dengan efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi. (Dr. Soekartawi, 1995)

Skala ekonomi dan *efisiensi* memang sulit untuk dipisahkan, hal ini muncul bersamaan dengan suksesnya pembangunan pertanian yang dilaksanakan melalui adopsi teknologi baru, sering kali penawaran menjadi meningkat melalui permintaan sehingga harga menjadi menurun dan pada akhirnya juga merugikan petani kecil yang berfungsi sebagai produsen. Dalam kebanyakan negara di Asia, termasuk Indonesia, upaya reorganisasi sumber daya untuk mengatasi resiko ketidak stabilan harga dan produksi ini dilakukan dengan cara diversifikasi. Strategi diversifikasi pertanian ini perlu diartikan lebih luas, antara lain meliputi aspek:

1. Spesialisasi komoditi regional.
2. Peningkatan perdagangan pertanian internasional.
3. Peningkatan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor lain tanpa harus menimbulkan menurunnya produksi pertanian.

Kalau ketiga aspek tersebut dipertimbangkan dalam strategi diversifikasi, maka strategi itu perlu dibedakan menjadi 4 tingkatan yaitu:

1. Tingkatan usaha tani.
2. Tingkatan sektoral.
3. Tingkatan regional.
4. Tingkatan nasional.

Ditingkat usaha tani, diversifikasi lebih ditekankan untuk menghindari faktor resiko dan ketidak pastian, baik terhadap produsen maupun harga, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya sehingga pada akhirnya pendapatan produsen dapat ditingkatkan. Kalau pengertian diversifikasi pertanian diartikan lebih luas, maka peranan skala ekonomi dalam merangsang diversifikasi dapat dilihat dari beberapa aspek. Berikut diuraikan empat aspek yang berkaitan dengan hal tersebut:

1. Aspek skala ekonomi.
2. Aspek *efisiensi* dan keterpaduan.
3. Aspek teknologi.
4. Aspek perwilayahan komoditas.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Fika Fidiyana	Analisis Hasil Produksi Sektor Pertanian di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2013	2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil produksi sektor pertanian di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2013

			<p>cenderung meningkat disebabkan oleh meningkatnya kesadaran petani untuk menggunakan bibit unggul.</p>
<p>Retno Febriyastuti Widyawati</p>	<p>Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output)</p>	<p>2017</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas, air bersih memiliki keterkaitan ke depan terhadap sektor pertanian. Selanjutnya, sektor listrik, gas, air bersih; dan sektor bangunan memiliki keterkaitan ke belakang terhadap sektor pertanian. Hasil pengganda output sektor pertanian memiliki dampak pengganda output yang lebih rendah dibandingkan sektor lainnya, sedangkan pengganda pendapatan rumah tangga dan kesempatan kerja memiliki dampak pengganda yang lebih besar dibandingkan</p>

			sektor lainnya.
Muhammad Zaenuri	Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Bahan Pangan Di Kabupaten Boyolali	2015	Hasil penelitian menunjukkan subsektor tanaman bahan makanan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di tiap Kecamatan di Kabupaten Boyolali dapat dijadikan sebagai penyedia bahan baku untuk industri pertanian sehingga dapat memberikan nilai tambah dari produksi pertanian

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan unsur dari suatu penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam operasional. Yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah melakukan analisis studi deskriptif tentang perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Langkat.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan jumlah produksi pertanian di Kabupaten Langkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif. Dengan menganalisis perkembangan produksi pertanian di Kabupaten Langkat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel, dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Dengan melihat data publikasi Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017.

3.2 Defenisi Operasional

1. Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumber daya, jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk).
2. Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input tertentu.
3. Faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, dengan melihat data-data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS) tahun 2017.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini direncanakan dalam waktu 3 bulan, yaitu mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2018

3.4 Jenis Data

Dari penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, berdasarkan bentuk yaitu data data kuantitatif, data kuantitatif yang diperoleh langsung dari hasil publikasi yang berasal dari *website - website* resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Ketahanan Pangan, dan data dalam bentuk buku, maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menghimpun data sekunder yang telah dipublikasi, yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Dengan melihat data publikasi Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017. Data yang digunakan dalam kurun waktu 2012 sampai dengan tahun 2016, sehingga hasil penelitian ini merupakan hasil penggunaan data selama priode watu tersebut

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah anaisis srudi deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Data yang diperoleh akan di klasifikasi dan diolah sesuai dengan analisis yang dipakai.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Geografi Kabupaten Langkat

4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Langkat berada pada $3^{\circ}14'00'' - 4^{\circ}13'00''$ lintang utara, $97^{\circ}52'00'' - 98^{\circ}45'00''$ bujur timur dan 4 – 105 m dari permukaan laut.

Kabupaten Langkat menempati area seluas $\pm 6.263,29 \text{ km}^2$ (626.329) yang terdiri dari 23 Kecamatan dan 240 Desa serta 37 Kelurahan Difinitif. Area Kabupaten Langkat di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Aceh dan Selat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo, di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Aceh, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Binjai.

Berdasarkan luas daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Langkat, luas daerah terbesar adalah Kecamatan Bahorok dengan luas $1.101,83 \text{ km}^2$ atau 17,59 persen, diikuti Kecamatan Batan Seranan dengan luas daerah $899,38 \text{ km}^2$ atau 14,36 persen. Sedangkan luas daerah terkecil adalah Kecamatan Binjai dengan luas $42,05 \text{ km}^2$ atau 0,67 persen dari total luas wilayah Kabupaten Langkat.

Kabupaten Langkat yang dikenal sekarang ini mempunyai sejarah yang cukup panjang. Kabupaten Langkat sebelumnya adalah sebuah kerajaan dimana wilayahnya terbentang antara aliran sungai Seruawi atau daerah Tamiang sampai ke daerah aliran anak sungan Wampau. Terdapat sebuah sungai lainnya di

antara kedua sungai ini yaitu Sungai Batang Serangan yang merupakan jalur pusat kegiatan nelayan dan perdagangan penduduk setempat dengan luar negeri terutama ke Penang/Malaysia. Sungai Batang Serangan ketika bertemu dengan Sungai Wampau, mananya kemudian menjadi Sungai Langkat dan Tapak Kuda.

Adapun kata “Langkat” yang kemudian menjadi nama daerah ini berasal dari nama sejenis pohon yang dikenal oleh penduduk Melayu setempat dengan sebutan “Pohon Langkat”.

Topografi wilayah Kabupaten Langkat dapat digolongkan atas tiga bagian yaitu:

- A. Wilayah pesisir pantai dengan ketinggian 0-4 m di atas permukaan laut.
- B. Wilayah daratan rendah dengan ketinggian 4-30 m di atas permukaan laut.
- C. Wilayah dataran tinggi dengan ketinggian 30-1.200 m di atas permukaan laut.

Keadaan kelerengan di daerah ini didominasi kelerengan 0-2 % sebesar 59,40 % dari luas Kabupaten Langkat. Kelerengan kecil adalah kelerengan 15-4- % sebesar 6,8 % dari luas lahan. Daerah ini dialiri oleh 26 sungai besar dan kecil, melalui Kecamatan dan Desa-desa, diantara sungai-sungai tersebut adalah sungai wampau, sungai batang, erangan, sungai lepan, sungai besitan dan lain-lain. Secara umum sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk pengairan, perhubungan dan lain-lain.

4.1.2 Kondisi Iklim

Seperti umumnya daerah-daerah lainnyayang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Langkat termasuk daerah yang beriklim tropis. Sehingga daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Musim kemarau biasanya ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim.

4.2 Kondisi Demografis Kabupaten Langkat

Jumlah penduduk di Kabupaten Langkat sekitar 1 juta jiwa lebih. Jumlah penduduk paling besar adalah di Kecamatan Stabat. Penduduk asli Kabupaten Langkat adalah suku Melayu sedangkan suku pendatang ialah Jawa, Karo, Batak (toba dan simalungun), Mandailing, Minang, Aceh, Tionghoa, Tamil dan lain-lain. Walaupun merupakan suku pendatang suku Jawa merupakan suku mayoritas di Kabupaten Langkat. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Kabupaten Langkat:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kabupaten Langkat Menurut Kecamatan
Tahun 2012-2016

No	Kecamatan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Bahorok	40.220	40.297	41.418	41.720	42.039
2	Serapit	16.053	16.083	16.531	16.650	16.785
3	Salopian	26.145	26.195	26.924	27.120	27.332
4	Kutambaru	13.527	13.552	13.929	14.029	14.145
5	Sei bangai	48.772	48.865	50.225	50.663	51.120
6	Kuala	39.502	39.577	40.678	40.975	41.289
7	Selesai	70.051	70.184	72.137	72.666	73.214
8	Binjai	42.891	42.972	44.167	44.490	44.830
9	Stabat	83.114	83.273	85.589	86.217	86.868
10	Wampu	40.964	41.041	42.183	42.491	42.816
11	Batang serangan	35.324	35.390	36.375	36.640	36.922
12	Sawit seberang	25.418	25.466	26.175	26.365	26.571
13	Padang tualang	47.088	47.178	48.490	48.845	49.218
14	Hinai	48.234	48.325	46.670	50.033	50.414
15	Secanggang	65.929	66.054	67.892	68.390	68.907
16	Tanjung pura	65.052	65.175	66.989	67.480	67.990
17	Gebang	42.926	43.007	44.203	44.526	44.866
18	Babalan	56.935	57.042	58.637	59.058	59.505
19	Sei lepan	47.231	47.320	48.637	48.993	49.367
20	Brandan barat	22.126	22.167	22.784	22.949	23.130

21	Besitang	44.354	44.438	45.674	46.008	46.359
22	Pangkalan susu	41.923	42.002	43.170	43.486	43.819
23	Pematang jaya	13.106	13.131	13.496	13.591	13.702
Kabupaten Langkat		976.885	978.734	1.005.965	1.013.385	1.021.208

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Langkat mengalami peningkatan setiap tahunnya, rata-rata perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Langkat pada tahun 2013 adalah 2,00 % kemudian pada tahun 2014 adalah 2,02 % kemudian pada tahun 2015 adalah 2,00 % kemudian pada tahun 2016 adalah 2,00 %. Dengan penyebaran jumlah penduduk paling banyak pada Kecamatan Stabat dengan jumlah penduduk sebanyak 86.868 jiwa, kemudian diikuti Kecamatan Selesai dengan jumlah penduduk sebanyak 73.214 jiwa, kemudian diikuti Kecamatan Secanggang dengan jumlah penduduk sebanyak 68.907 jiwa. Kemudian Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Pematang Jaya dengan jumlah penduduk sebanyak 13.702 jiwa.

4.3 Struktur Ekonomi Kabupaten Langkat

Struktur ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara ataupun suatu daerah tertentu secara berkeselamatan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan jumlah produksi yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, yang merupakan suatu gambaran tingkat perubahan ekonomi suatu daerah. Bagi suatu daerah hal ini merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang dicapai dan dapat digunakan sebagai alat menentukan arah kebijakan pembangunan selanjutnya.

Perkembangan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan daerah tersebut, terjadinya pertumbuhan PDRB suatu daerah dapat disebabkan dari meningkatnya kontribusi salah satu sub sektor yang ada pada daerah tersebut. berikut ini tabel PDRB Kabupaten Langkat atas dasar harga konstan dari tahun 2012 sampai tahun 2016

Tabel 4.2
Produk domestik regional bruto kabupaten langkat menurut lapangan usaha
atas dasar harga konstan 2010 dari tahun 2012-2016
(Rp 000.000.000.)

Lapangan Usaha		2012	2013	2014	2015	2016
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.368,94	9.810,50	10.115,05	10.504,66	10.884,98
B	Pertambangan dan Penggalian	2.002,37	2.116,37	2.351,97	2.351,97	2.473,26
C	Industri Pengolahan	3.098,58	3.255,65	3.409,08	3.576,43	3.758,40
D	Pengadaan Listrik dan Gas	51,51	51,83	52,27	54,56	56,28
E	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,38	8,65	8,67	8,91	9,61
F	Konstruksi	1.327,75	1.454,51	1.638,61	1.747,72	1.867,30
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.960,34	2.065,33	2.210,11	2.376,20	2.577,64
H	Transportasi dan Pergudangan	396,22	426,59	457,36	488,57	522,02
I	Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman	390,10	419,79	446,87	473,95	510,44
J	Informasi dan Komunikasi	225,24	245,94	266,19	289,19	316,76
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	363,86	397,01	427,89	454,77	483,65
L	Real Estat	539,96	583,86	628,18	657,50	686,83
M,N	Jasa Perusahaan	99,43	108,05	115,36	122,67	129,97
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	659,55	689,47	719,94	770,42	788,07
P	Jasa Pendidikan	236,56	255,57	270,83	286,09	301,35
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	96,55	103,93	109,12	114,32	119,85
R	Jasa Lainnya	33,33	36,42	40,08	43,73	47,39
Produk Regional Domestik Bruto		20.858,68	22.029,48	23.157,12	24.321,61	25.533,81

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Dari data diatas dapat dilihat perkembangan PDRB Kabupaten Langkat dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan setiap tahun dari setiap sektor lapangan usahanya, lapangan usaha yang paling banyak memeberikan kontribusainya pada PDRB Kabupaten Langkat adalah lapanagan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan dengan memberikan kontribusi pada tahun 2012 sebesar 9.368,94 (milyar rupiah) dan pada tahun 2016 sebesar 10.884,98 (milyar rupiah) selama lima tahun terakhir telah mengalami peningkatan sebesar 1.516,04 (milyar rupiah), hal ini menunjukkan kebijakan pemerintah dalam membangun pertanian di Kabupaten Langkat bisa dikatakan berhasil. Kemudian sektor yang memberikan kontribusi besar lainnya adalah lapangan usaha industri pengolahan dengan memberikan kontribusi pada tahun 2010 sebesar 3.098,58 (milyar rupiah) dan pada tahun 2016 sebesar 3.758,40 (milyar rupiah) terjadi peningkatan 659,82 (milyar rupiah) selama lima tahun terakhir. Kemudian sektor lapangan usaha dengan kontribusi terendah adalah lapangan usaha pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dengan memberikan kontribusi pada tahun 2012 sebesar 8,38 (milyar rupiah) dan pada tahun 2016 sebesar 9,61 (milyar rupiah) dengan mengalami peningkatan 1,23 (milyar rupiah) selama lima tahun terakhir.

4.4 Gambaran Umum Pertanian Langkat

Sektor pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sub sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Langkat. Sebagian besar hasil pertanian adalah bahan makanan terutama beras. Berikut gambaran kondisi pertanian Kabupaten Langkat per-subsektor dalam pertaniannya:

4.4.1 Tanaman Pangan

Penyebaran tanaman pangan di Kabupaten Langkat sangat bervariasi, bahkan semua pertanian tanaman pangan di produksi oleh petani pada daerah ini. Jenis tanaman yang paling dominan adalah padi sawah dan jagung. Kecamatan dengan jumlah produksi padi sawah tertinggi yaitu Kecamatan Secanggang dengan jumlah produksi tahun 2016 sebanyak 61.844 (ton) kemudian diikuti Kecamatan Babalan dengan jumlah produksi sebanyak 51.579 (ton) kemudian diikuti Kecamatan Sei Bingai dengan jumlah produksi sebesar 48.520 (ton), dan Kecamatan dengan jumlah produksi padi sawah terendah yaitu Kecamatan Kutalim Baru dan Kecamatan Sawit Seberang dengan tidak memproduksi padi sawah sama sekali. Pada jenis tanaman jagung Kecamatan dengan jumlah produksi paling banyak yaitu Kecamatan Sei Bingan dengan jumlah produksi 9.750 (ton), kemudian diikuti Kecamatan Selesai dengan jumlah produksi sebanyak 3.331 (ton), kemudian diikuti Kecamatan Kuala dengan jumlah produksi jagung sebanyak 2.570 (ton), sedangkan Kecamatan dengan jumlah produksi jagung paling sedikit yaitu Kecamatan Balang Serangan, Kecamatan Babalan, Kecamatan Sei Lapan dan Kecamatan Pangkalan Susu dengan tidak memproduksi jagung sama sekali, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman
Di Kabupaten Langkat(Ton) Tahun 2012-2016

No	Jenis Tanaman	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Padi Sawah	473.117	467.121	394.399	511.729	475.525
2	Padi Ladang	1.773	2.030	1.317	1.632	1.745
3	Jagung	129.554	163.399	128.774	147.696	156.842
4	Kacang Kedelai	921	621	907	1.193	352
5	Kacang Tanah	1.090	1.699	1.591	1.774	1.360

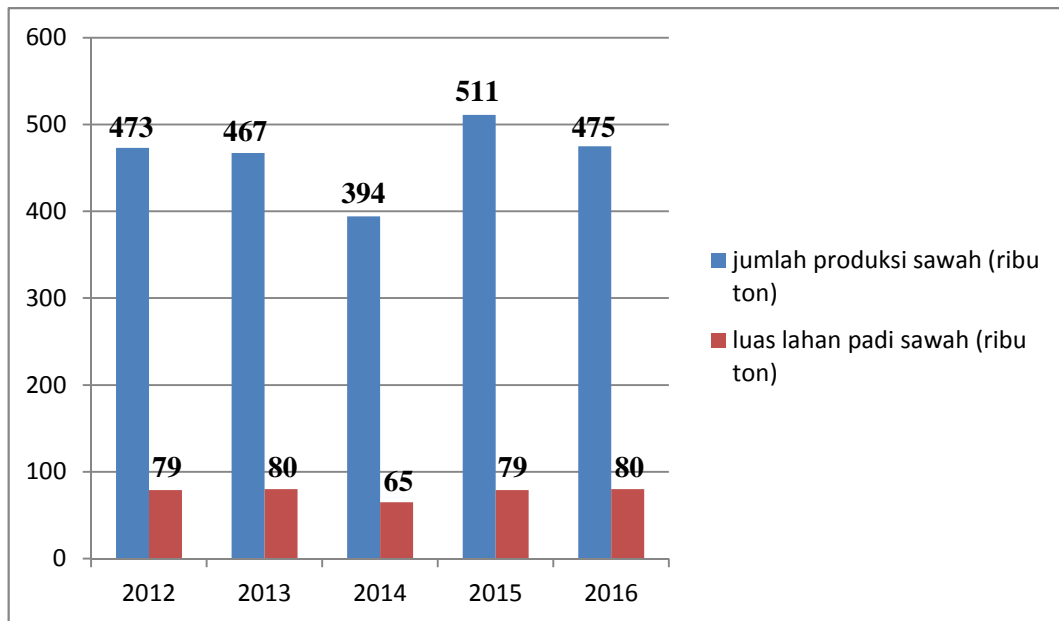
6	Kacang Hijau	1.387	936	1.212	1.422	975
7	Ubi Kayu	15.048	18.731	24.094	18.337	16.878
8	Ubi Jalar	3.283	3.353	4.151	4.167	3.412

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa, produksi tanaman pangan jenis padi sawah masih dominan di Kabupaten Langkat. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian di Kabupaten Langkat didominasi oleh pertanian padi, kemudian perkembangan jumlah produksi padi sawah di Kabupaten Langkat dari tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebesar 2,00% selama lima tahun tersebut. Kemudian jenis tanaman yang diminan berikutnya adalah jenis tanaman jagung dengan jumlah produksi yang bertambah setiap tahunnya selama lima tahun tersebut, dengan perkembangan jumlah produksi sebesar 2,21%, dengan jumlah rata-rata produksi selama lima tahun tersebut adalah 145.253 (ton). Kemudian pada jenis tanaman ubi kayu dengan jumlah rata-rata produksi selama lima tahun tersebut adalah 18.617 (ton) dengan perkembangan produksi sebesar 2,12%, walaupun demikian produksi ubi kayu terjadi penurunan pada tahun 2015-2016 setelah mengalami peningkatan pada tahun 2014 dari tahun-tahun sebelumnya. Kemudian jenis tanaman pangan dengan jumlah produksi terendah adalah pada jenis tanaman kacang kedelai yang selalu mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2012 sampai tahun 2016 dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 798,8 (ton) selama lima tahun tersebut.

Kemudian perkembangan jumlah produksi tanaman pangan tersebut di ikuti oleh perkembangan jumlah luas lahan pertanian di Kabupaten Langkat itu sendiri. Hal ini dapat kita perhatikan dalam beberapa gambar grafik perkembangan jenis tanaman pangan berikut:

Gambar 4.1
Gambar Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Tanaman Pangan Jenis Padi Sawah Kabupaten Langkat Tahun 2012-2016



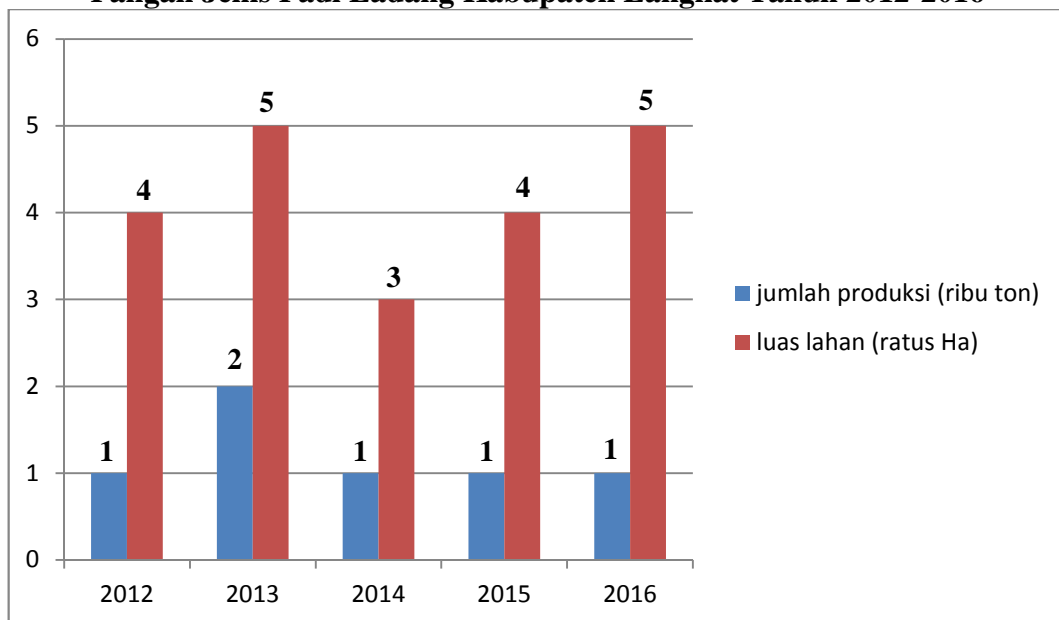
Sumber: Badan Pusat Statisti Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Pada gambar grafik diatas dapat kita lihat bahwa banyaknya jumlah produksi ditentukan oleh luas lahan. Yang artinya luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi.

Berdasarkan data diatas. Jumlah produksi padi sawah di Kabupaten Langkat pada tahun 2012 yaitu 473.117 (ton) dengan jumlah luas lahan yaitu 79.822 (Ha). Yang kemudian pada tahun 2013 jumlah produksi padi sawah di Kabupaten Langkat mengalami penurunan dengan jumlah produksi sebesar 467.121 (ton) dimana pada jumlah luas lahan sedang naik menjadi 80.289 (Ha) ini artinya kondisi pertanian di Kabupaten Langkat pada tahun 2013 mengalami penurunan hasil panen yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor penyebab. Dan kemudian pada tahun 2014 jumlah produksi padi sawah di Kabupaten Langkat terus mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu berada pada angka 394.399 (ton) dengan jumlah luas lahan 65.599 (Ha). Penurunan

jumlah produksi pada tahun ini tidak lain karena disebabkan oleh berkurangnya luas lahan padi sawah pada Kabupaten ini. Yang kemungkinan besar disebabkan oleh pengalihan fungsi lahan pertanian kepermukiman atau mungkin pengalihan fungsi lahan. Yang dimana sebelumnya dipergunakan untuk menanam padi sawah kemudian di gantikan untuk menanam jenis pertanian lain. Kemudian pada tahun 2015 jumlah produksi padi sawah di Kabupaten Langkat mulai meningkat dengan angka produksi sebesar 511.729 (ton) dengan jumlah luas lahan yang mengalami peningkatan juga sebesar 79.670 (Ha). Dan kemudian pada tahun 2016 jumlah produksi padi sawah mulai stabil berdasarkan dari jumlah produksi pada tahun-tahun sebelumnya yaitu pada angka produksi 475.252 (ton) dengan jumlah luas lahan sebesar 80.217 (Ha).

Gambar 4.2
Gambar Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Tanaman Pangan Jenis Padi Ladang Kabupaten Langkat Tahun 2012-2016

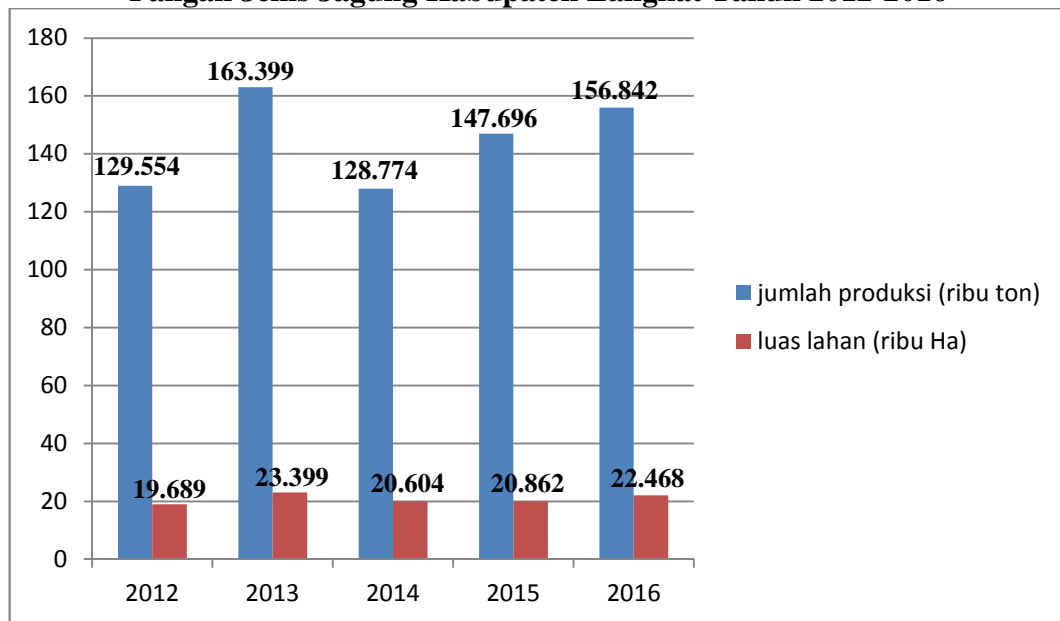


Sumber: Badan Pusat Statitik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Pada gambar diatas. Dapat kita lihat bahwa perkembangan padi ladang di Kabupaten Langkat cukup stabil jika dibandingkan dengan perkembangan padi

sawah. Kemudian jumlah produksi padi ladang di Kabupaten Langkat pada tahun 2012 yaitu 1.773 (ton) dengan jumlah luas lahan 481 (Ha). Sedangkan pada tahun 2013 jumlah luas lahan dan produksi padi sawah meningkat dengan angka produksi sebesar 2.030 (ton) dengan jumlah luas lahan 589 (Ha) kemudian pada tahun 2014 jumlah produksi padi sawah di Kabupaten Langkat yaitu 1.317 (ton) dengan jumlah lahan 380 (Ha). Kemudian pada tahun 2015 jumlah produksi padi ladang di Kabupaten Langkat yaitu 1.632 (ton) dengan jumlah lahan 473 (Ha) dan pada tahun 2016 yaitu 1.745 (ton) dengan jumlah luas lahan 566 (Ha).

Gambar 4.3
Gambar Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Tanaman Pangan Jenis Jagung Kabupaten Langkat Tahun 2012-2016

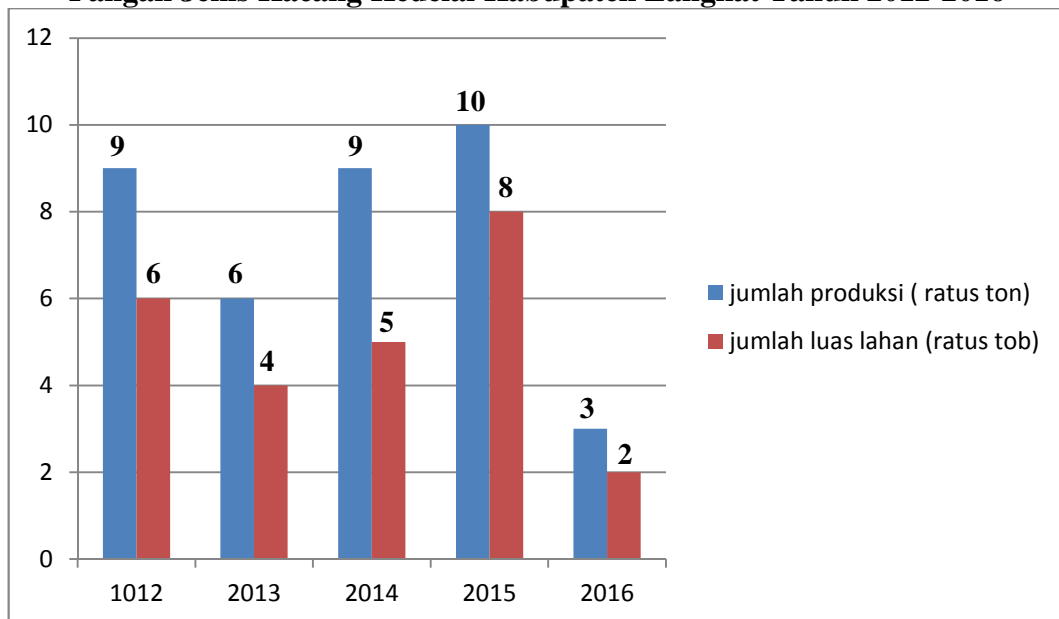


Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Di Kabupaten Langkat jumlah produksi tanaman pangan paling banyak setelah padi adalah tanaman pangan jenis jagung. Hal ini dikarenakan total luas lahan pertanian tanaman pangan juga cukup banyak pata jenis tanaman ini. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar grafik diatas. Jumlah produksi jagung pada tahun 2012 yaitu mencapai 129.554 (ton) pada luas lahan 19.689 (Ha),

kemudian pada tahun 2013 total jumlah produksi jagung di Kabupaten Langkat yaitu 163.399 (ton) dengan luas lahan 23.399 (Ha). Jika dibandingkan dengan tahun 2012 jumlah produksi jagung pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan juga oleh bertambahnya jumlah luas lahan pada tanaman jenis jagung, yang dikarenakan oleh transisi sektor pertanian atau pengalihan kegiatan petani yang sebelumnya menanam jenis tanaman lain kemudian menanam jenis tanaman jagung. Kemudian pada tahun 2014 jumlah produksi tanaman jagung pada Kabupaten Langkat sebesar 128.774 (ton) dengan luas lahan 20.604 (ha). Pada tahun 2014 ini terjadi penurunan yang lumayan banyak dari tahun 2014. Hal ini juga dikarenakan oleh berkurangnya jumlah luas lahan yang mungkin disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian, baik itu untuk pemukiman ataupun menanam jenis tanaman lain dan sebagainya. Kemudian pada tahun 2015 jumlah produksi jagung di Kabupaten Langkat sebanyak 147.696 (ton) dengan jumlah luas lahan 20.862 (ha) jumlah ini tidak jauh bertambah dari tahun sebelumnya yang kemungkinan besar penyebabnya adalah hal yang sama. Kemudian pada tahun 2016 sebanyak 156.842 (ton) dengan jumlah luas lahan sebesar 22.468 (ha). Selama 3 tahun terakhir setelah mengalami penurunan sejak tahun 2013 produksi jagung di Kabupaten Langkat mulai naik dengan perlahan.

Gambar 4.4
Gambar Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Tanaman Pangan Jenis Kacang Kedelai Kabupaten Langkat Tahun 2012-2016

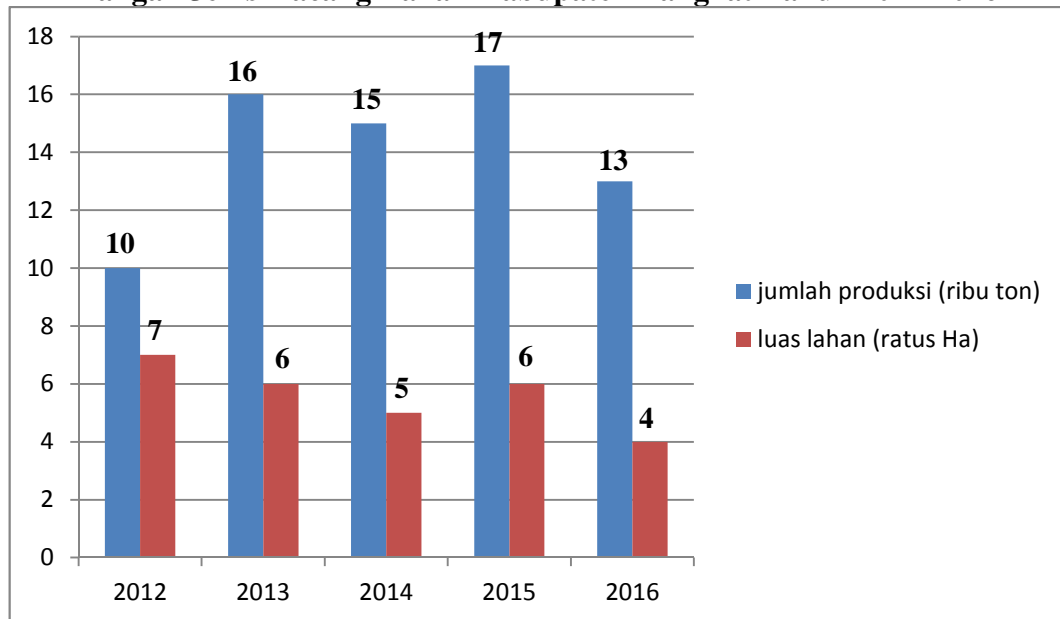


Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angkat Tahun 2017

Produksi tanaman kacang kedelai di Kabupaten Langkat sangat minim, hal tersebut dapat dilihat pada gambar grafik di atas. Jumlah produksi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 921 (ton) dengan luas lahan 602 (ha), kemudian pada tahun 2013 dengan jumlah produksi sebesar 621 (ton) dengan luas lahan 429 (ha) jika dibandingkan dengan tahun 2012 tahun 2013 jumlah produksi kedelai menurun, hal ini dikarenakan luas lahan pada tahun 2013 juga menurun, penyebab menurunnya luas lahan pada tanaman kedelai ini sama halnya dengan tanaman lainnya. Kemudian pada tahun 2014 jumlah produksi kedelai di Kabupaten Langkat mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan jumlah produksi pada tahun 2014 yaitu 907 (ton) dengan luas lahan sebesar 572 (ha), pada tahun 2014 ini terjadi kenaikan produksi yang besar sedangkan jumlah pertambahan luas lahan hanya sedikit. Sedangkan pada tahun 2015 jumlahnya yaitu sebanyak 1.193 (ton) dengan luas lahan 839 (ha), dan pada tahun 2016 sebanyak

352 (ton) dengan luas lahan 234 (ha). Jika dibandingkan selamalima tahun terakhir, jumlah produksi tanaman kedelai mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu pada tahun 2016 yang diikuti oleh penurunan jumlah luas lahan

Gambar 4.5
Gambar Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Tanaman Pangan Jenis Kacang Tanah Kabupaten Langkat Tahun 2012-2016

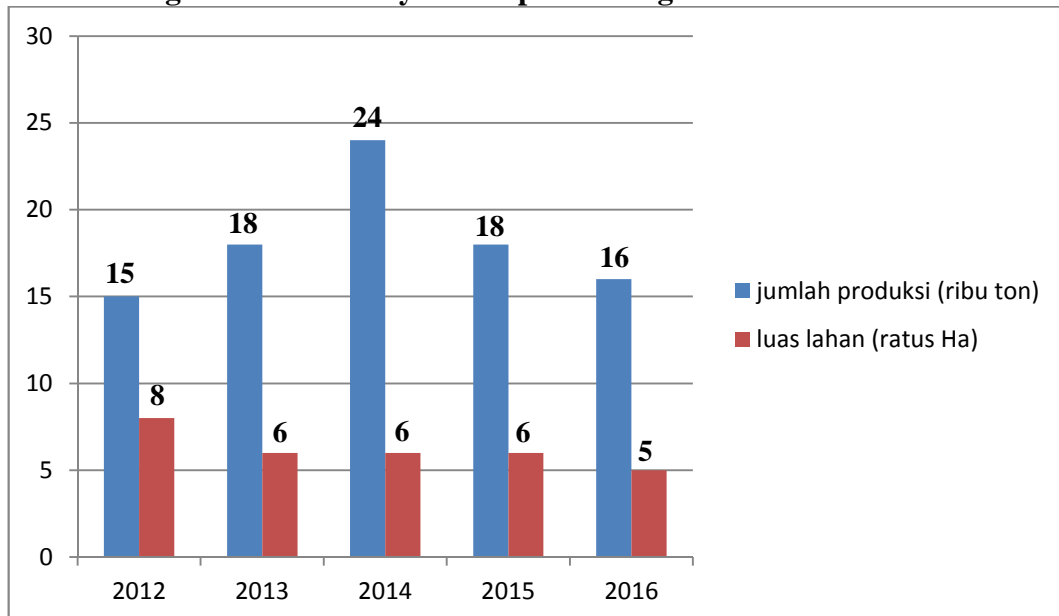


Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Pada jenis kacang tanah, Kabupaten Langkat mempunyai jumlah produksi yang cukup banyak jika dibandingkan dengan jumlah produksi pada jenis tanaman pangan yang lainnya. Pada gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah produksi kacang tanah di Kabupaten Langkat pada tahun 2012 sebanyak 1.090 (ton) dengan jumlah luas lahan sebesar 776 (ha), kemudian pada tahun 2013 jumlah produksi kacang tanah mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun sebelumnya dengan jumlah produksi sebesar 1.735 (ton) dengan jumlah lahan yang semakin sedikit dari tahun sebelumnya yaitu 627 (ha), hal tersebut terjadi karena petani kacang tanah mengalami gagal panen pada tahun 2012 tersebut. Dan kemudian pada tahun 2014 jumlah produksi kacang kedelai di Kabupaten Langkat

sebanyak 1.591 (ton) dengan luas lahan 580 (ha). Berdasarkan dari jumlah produksi tahun sebelumnya, pada tahun 2014 ini terjadi penurunan produksi kacang tanah di Kabupaten Langkat. Sedangkan pada tahun 2015 yaitu 1.774 (ton) dengan luas lahan 613 (ha). Dan pada tahun 2016 sebanyak 1.360 (ton) dengan jumlah luas lahan 482 (ha). Pada tahun terakhir tersebut jumlah produksi dan luas lahan kacang tanah di Kabupaten Langkat mengalami penurunan yang sangat besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Gambar 4.7
Gambar Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Tanaman Pangan Jenis Ubi Kayu Kabupaten Langkat Tahun 2012-2016

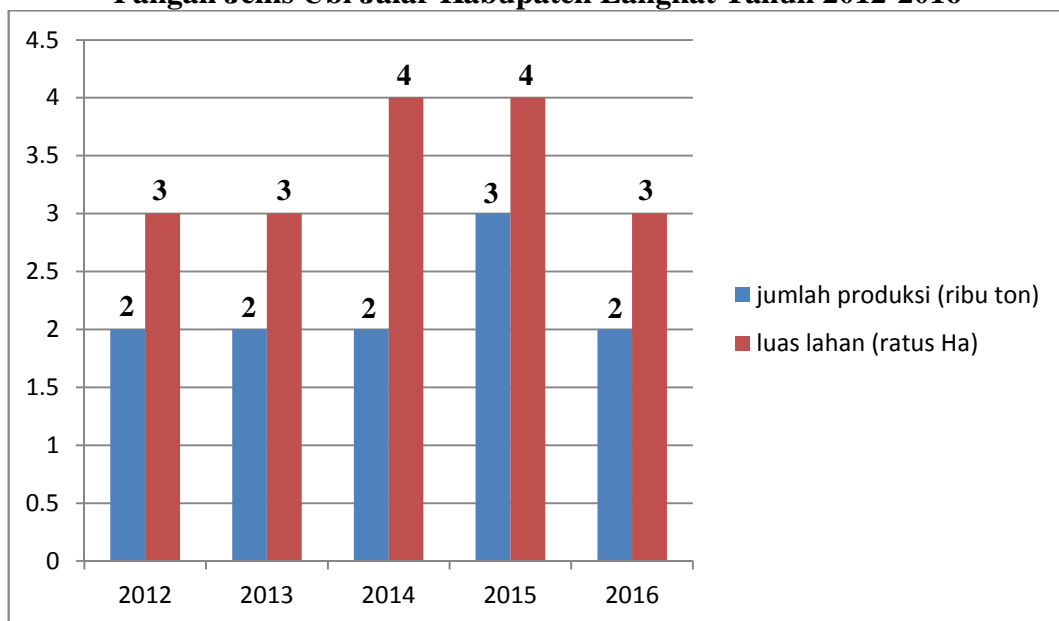


Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angkat Tahun 2017

Potensi pertanian jenis ubi kayu di Kabupaten Langkat sangat bagus, hal ini dibuktikan dengan jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Langkat selama 5 tahun terakhir sangat banyak, hal tersebut dapat dilihat pada gambar grafik di atas. Pada tahun 2012 jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Langkat sebesar 15.048 (ton) dengan luas lahan sebesar 804 (ha), sedangkan pada tahun 2013 yaitu 18.732 (ton) dengan luas lahan 639 (ha). Perbandingan pada dua tahun tersebut

terjadi peningkatan jumlah produksi ubi kayu dengan berkurangnya jumlah luas lahan. Hal ini disebabkan petani ubi kayu mengalami gagal panen di tahun 2012 dan pada tahun 2013 jumlah luas lahan pertanian pada ubi kayu berkurang dikarenakan oleh alih fungsi pertanian ataupun alih fungsi lahan ke pemukiman. Sedangkan pada tahun 2014 jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Langkat yaitu sebanyak 24.094 (ton) dengan luas lahan 645 (ha). Dan pada tahun 2015 sebesar 18.337 (ton) dengan luas lahan 615 (ha) dan pada tahun 2016 sebesar 16.878 (ton) dengan luas lahan 567 (ha). Selama lima tahun terakhir jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Langkat mengalami fluktuasi dengan jumlah produksi yang tidak stabil. Dan selama lima tahun terakhir jumlah produksi ubi kayu di Kabupaten Langkat terus mengalami penurunan yang sangat signifikan, hal ini disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian untuk ubi kayu di Kabupaten Langkat.

Gambar 4.8
Gambar Grafik Perkembangan Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Tanaman Pangan Jenis Ubi Jalar Kabupaten Langkat Tahun 2012-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Pada jenis tanaman pangan ubi jalar, jumlah produksinya tidak banyak dikarenakan jumlah luas lahan yang dipergunakan untuk jenis tanaman ini tidak banyak juga. Untuk penjelasan gambar grafik pada produksi tanaman pangan jenis ubi jalar di Kabupaten Langkat sebagai berikut :

Pada tahun 2012 jumlah produksi ubi jalar di Kabupaten Langkat yaitu sebesar 3.283 (ton) dengan luas lahan 299 (ha). Sedangkan pada tahun 2013 yaitu 3.352 (ton) dengan luas lahan 273 (ha), kemudian tahun 2014 yaitu 4.151 dengan luas lahan 280 (ha) kemudian tahun 2015 yaitu 4.167 (ton) dengan luas lahan 320 (ha), dan pada tahun 2016 yaitu 3.214 (ton) dengan luas lahan 272 (ha).

Pada jenis tanaman ubi jalar Kabupaten Langkat memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi ubi jalar di Kabupaten Langkat mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir namun untuk jumlah luas lahannya selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Langkat.

Untuk jenis tanaman pangan di Kabupaten Langkat yang perlu menjadi perhatian pihak pemerintahan adalah pada jenis tanaman kacang kedelai, dikarenakan tanaman jenis kacang kedelai merupakan tanaman yang jumlah produksinya paling sedikit di Kabupaten Langkat. Dan yang paling penting untuk diperhatikan pemerintah adalah meminimalisir jumlah alih fungsi lahan di daerah tersebut dikarenakan jumlah luas lahan pertanian di Kabupaten Langkat mengalami penurunan setiap tahunnya.

4.4.2 Perkebunan

Kabupaten Langkat sangat potensial dalam perkebunan, komoditi utama dalam perkebunan Kabupaten Langkat yaitu kelapa sawit, karet dan nilam sedangkan komoditi unggul dalam daerahnya adalah kopi dan kelapa. Berikut tabel hasil produksi perkebunan rakyat di Kabupaten Langkat.

Tabel 4.4
Jumlah Produksi Perkebunan Rakyat Berdasarkan Komoditi
di Kabupaten Langkat (ton) Tahun 2016

No	Komoditi	Jumlah Produksi
1	Karet	58.581,87
2	Kelapa sawit	747.619,40
3	Kopi	45,85
4	Kelapa	2.977,64
5	Kakao	2.040,36
6	Kulit manis	1,18
7	Nilam	26.000,00
8	Kemiri	269,00
9	Tebu	2.386,32
10	Lada	1,50
11	Kapuk	25,90
12	Pinang	80,50
13	Panili	451,98

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2016

Dari data diatas dapat dilihat produksi perkebunan Kabupaten Langkat yang paling banyak adalah komoditi kelapa sawit dengan jumlah produksi sebanyak 747.619,40 (ton), Kecamatan dengan jumlah produksi kelapa saeit terbanyak adalah Kecamatan Besitang dengan jumlah produksi sebanyak 126.108,00 (ton). Kemudian komoditi yang paling banyak diikuti jenis komoditi karet dengan jumlah produksi 58.581,87 (ton), kecamatan dengan jumlah produksi karet terbesar adalah Kecamatan Salapian dengan jumlah produksi sebesar 11.868,00 (ton). Kemudian diikuti jenis komoditi nilam dengan jumlah produksi 26.000,00 (ton), kecamatan dengan jumlah produksi nilam terbanyak yaitu

Kecamatan Sei Bingan dengan jumlah produksi 20.000 (ton) kemudian jenis komoditi paling unggul di Kabupaten Langkat adalah komoditi kopi dengan jumlah produksi sebanyak 45,85 (ton) kecamatan penghasil kopi adalah Kecamatan Sei Bingai dengan jumlah produksi sebanyak 17,50 (ton).

4.4.3 Peternakan

Populasi ternak besar jenis ternak di Kabupaten Langkat pada tahun 2016 adalah jenis ternak sapi potong dengan jumlah 186.545 ekor, kemudian kerbau dengan jumlah ternak 3.590 ekor, kemudian jenis ternak kuda sebanyak 59 ekor, kemudian sapi perah dengan jumlah 55 ekor, kemudian kambing dengan jumlah ternak sebanyak 297.808 ekor, kemudian domba dengan jumlah ternak 355.494, dan jenis ternak babi dengan jumlah 31.902 ekor. Kemudian jenis ternak unggas ayam ras petelur dengan jumlah 3.573.386 ekor, kemudian ayam ras pedaging dengan jumlah 4.551.245 ekor, kemudian ayam kampung dengan jumlah 1.295.206 ekor, kemudian itik lokal dengan jumlah 271.169 ekor.

Tabel 4.5
Populasi Ternak Besar dan Ternak Kecil Menurut Jenis Ternak
di Kabupaten Langkat Tahun (ekor) 2012-2016

No	Jenis Ternak	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Sapi/Lembu	152.115	160.821	168.873	177.352	186.545
2	Kerbau	3.483	3.249	3.381	3.494	3.590
3	Kuda	34	53	58	58	59
4	Sapi Perah	44	44	54	56	55
5	Kambing	143.856	284.438	287.204	290.868	297.808
6	Domba	142.623	340.282	343.788	347.848	355.494
7	Babi	14.919	29.345	29.958	30.902	31.902
8	Ayam Ras Petelur	1.838.000	1.633.366	3.544.415	3.558.193	3.573.386
9	Ayam Ras Pedaging	7.140.000	3.083.916	4.377.666	4.626.161	4.651.245
10	Ayam Kampung	1.680.000	741.471	1.269.631	1.282.244	1.295.206

11	Itik Lokal	352.000	153.110	260.008	264.242	271.169
----	------------	---------	---------	---------	---------	---------

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Dari data diatas, populasi ternak ternak besar di Kabupaten Langkat selama lima tahun terakhir di dominasi oleh jenis ternak sapi/lembu dengan rata-rata jumlah produksi sebanyak 169.141 (ekor), dengan perkembangan jumlah produksi sebesar 2,22% dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Kemudian pada populasi ternak kecil di dominasi oleh jenis ternak ayam ras petelur dengan jumlah rata-rata produksi sebanyak 2.829,472 (ekor), dengan perkembangan produksi sebesar 2,94% selama lima tahun tersebut.

4.4.4 Perikanan

Pada sub sektor perikanan Kabupaten Langkat memiliki luas area budi daya ikan sebesar 1.923,50 Ha pada sektor tambak dan 119,50 Ha pada sektor kolam, dengan luas area tambak terbesar terletak di Kecamatan Secanggang dengan luas area 447,50 Ha, kemudian di ikuti Kecamatan Pangkalan Susu dengan luas area 443,50 Ha, kemudian diikuti Kecamatan Tanjung Pura dengan luas area 355,00 Ha. Kemudian pada sektor kolam Kecamatan dengan luas area terbesar adalah Kecamatan Bahorok dengan luas area 21,50 Ha, selain pada sektor pertambakan dan kolam ikan di Kabupaten Langkat juga terdapat banyak nelayan dengan jumlah nelayan 19.219 orang pada tahun 2016 dengan dengan alat tangkapan pukat pantai, hayut, tetap, tromol, lingkaran, rawai hanyut, rawai tetap, pancing, bubu, alat perangkap karang, alat perangkap kepiting, dan alat penangkap lainnya. Kemudian jenis ikan yang dihasilkan dan jumlah produksinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Produksi Ikan Menurut Jenis Ikan Di Kabupaten Langkat Tahun 2016

No	Uraian Komoditi	Satuan	Produksi
Perkikanan Laut			
1	Sebelah	Ton	172
2	Lidah	Ton	200
3	Peperek	Ton	1.690
4	Manyung	Ton	312
5	Biji Nagka	Ton	576
6	Garot-Garot	Ton	432
7	Merah	Ton	396
8	Kerapu	Ton	624
9	Lencam	Ton	-
10	Kakap	Ton	684
11	Kurisi	Ton	732
12	Ekor Kuning	Ton	123
13	Gumalah	Ton	588
14	Cucut	Ton	204
15	Pari	Ton	552
16	Bawal Hitam	Ton	130
17	Bawal Putih	Ton	110
18	Alu-Alu	Ton	348
19	Layang	Ton	660
20	Selar	Ton	1.080
21	Kuwe	Ton	300
22	Tetengkek	Ton	406
23	Talang-Talang	Ton	122
24	Ikan Terbang	Ton	-
25	Belanak	Ton	636
26	Kuro	Ton	504
27	Julung-Julung	Ton	-
28	Teri	Ton	672
29	Jepuh	Ton	187
30	Tembang	Ton	888
31	Lemuru	Ton	315
32	Golok-Golok	Ton	168
33	Terubuk	Ton	384
34	Kembung	Ton	1.404
35	Tenggiri Papan	Ton	-
36	Tenggiri	Ton	156
37	Layur	Ton	257
38	Tuna	Ton	-
39	Cekalang	Ton	-
40	Tongkol	Ton	264
41	Ikan Lainnya	Ton	2.570
Hasil Laut Lainnya			

42	Ranjungan	Ton	350
43	Kepiting	Ton	370
44	Udang Barong	Ton	-
45	Udang Windu	Ton	75
46	Udang Putih	Ton	870
47	Udang Dongol	Ton	51
48	Udang Lainnya	Ton	600
49	Remis	Ton	55
50	Karang Dara	Ton	450
51	Cumi-Cumi	Ton	350
52	Sotong	Ton	526
53	Penyu	Ton	-
54	Teripang	Ton	-
55	Lain-Lainnya Ikan	Ton	193
56	Rumput Laut	Ton	-
Perikanan Darat			
57	Produksi Sungai	Ton	12,60
58	Produksi Danau	Ton	-
59	Produksi Rawa	Ton	12
60	Produksi Waduk	Ton	-
61	Budi Daya Laut	Ton	857
62	Budi Daya Air Tambak	Ton	6.139
63	Budi Daya Kolam	Ton	325
64	Budi Daya Sawah	Ton	-
65	Budi Daya Air Deras	Ton	-
66	Budi Daya Jaring Apung	Ton	240
67	Budi Daya Keramba	Ton	

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa, produksi dan jenis sektor perikanan di Kabupaten Langkat sangat banyak dan beragam. Jumlah produksi paling besar yaitu pada jenis ikan budi daya air tambak dengan jumlah produksi pada tahun 2016 sebesar 6.139 (ton/tahun) kemudian di ikuti oleh jenis komoditi ikan pempek dengan jumlah produksi sebanyak 1.690 (ton/tahun)

4.4.5 Kehutanan

Pada sub sektor kehutanan Kabupaten Langkat memiliki hutan luas area hutan 69.907,89 Ha pada tahun 2016 dengan fungsi 6,27 % sebagai hutan

lindung, kemudian 35,91 % hutan produksi, dan 57,82 % hutan produksi terbatas.

Berikut tabel mengenai kondisi kehutanan Kabupaten Langkat tahun 2016:

Tabel 4.7
Luas Kawasan Hutan Berdasarkan Arah Fungsi Pada KPHP
Unit I Kabupaten Langkat Tahun 2016

No	Fungsi Kawasan	Luas (Ha)	Persentase
1	Hutan Lindung	4.389,67	6,27
2	Hutan Produksi	25.101,20	35,91
3	Hutan Produksi Terbatas	40.420,02	57,82
Jumlah Total		69.907,89	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

4.5 Analisis Perkembangan Sektor Pertanian Kabupaten Langkat

Kabupaten Langkat memiliki sumber daya pertanian yang sangat melimpah untuk memproduksi kebutuhan bahan makanan pokok. Potensi yang sangat besar ini adalah modal yang sangat menguntungkan pada Kabupaten Langkat. Produktivitas tanamanan pangan masih belum maksimal yang disebabkan oleh penguasaan teknologi yang kurang dan lemahnya keterampilan dalam usaha tani selain itu, modal usaha tani terbatas, tidak semua penduduk petani memiliki lahan pertanian, lahan pertanian seluruhnya belum memiliki pengairan. Sedangkan Kabupaten Langkat memiliki potens sumber daya pertanian yang sangat berlimpah untuk memproduksi kebutuhan bahan pangan pokok. Potensi yang besar ini adalah modal besar bagi peningkatan produksi sektor pertanian. Nilai hasil produksi tidak sebanding dengan biaya produksi dan mekanisme pasar yang belum maksimal dan hanya mencakup wilayah lokal sehingga petani mendapatkan harga yang ditentukan oleh pihak lain relatif rendah, hal ini yang mengakibatkan tingkat produksi pertanian yang ada di Kabupaten Langkat masih tertinggal dan tidak berkembang.

Sektor pertanian adalah penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Langkat hingga saat ini. Hal tersebut dapat dipahami karena Kabupaten Langkat merupakan daerah pertanian yang memiliki lahan pertanian yang sangat subur dan luas. Berikut perkembangan pertanian subsektor tanaman pangan jenis tanaman padi di Kabupaten Langkat:

Tabel 4.8
Jumlah Produksi Padi Sawah di Kabupaten Langkat Tahun 2012-2016

Tahun	Satuan	Jumlah produksi
2012	Ton	473.117
2013	Ton	467.121
2014	Ton	394.399
2015	Ton	511.729
2016	Ton	475.525

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Dari data diatas dapat dilihat, perkembangan produksi padi sawah di Kabupaten Langkat tidak stabil, bahkan terjadi penurunan pada tahun-tahun tertentu yang diakibatkan berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh petani dan alih fungsi penggunaan lahan pertanian atau penggantian jenis tanaman pada lahan pertaniannya tersebut. pada tahun 2013 perkembangan produksi padi sawah mengalami penurunan 1,98 % dari tahun sebelumnya, dimana jumlah produksi padi sawah pada tahun 2012 sebanyak 473.117 (ton) kemudian terjadi penurunan pada tahun 2013 dengan jumlah produksi padi sawah sebesar 467.121 (ton). Dengan selisi jumlah produksi sebanyak 5.996 (ton). Kemudian pada tahun 2014 produksi padi sawah kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dimana pada priode sebelumnya juga terjadi penurunan, dan jumlah produksi padi

sawah pada tahun 2014 sebanyak 394.399 (ton) dimana terjadi penurunan 1.84 % dari tahun sebelumnya dengan selisih jumlah produksi sebesar 72.722 (ton). Kemudian perkembangan pada tahun 2015 terjadi kenaikan sebesar 2.29 % dari tahun sebelumnya dengan jumlah produksi pada tahun 2015 sebanyak 511.729 (ton). Dan kemudian pada tahun 2016 terjadi lagi penurunan produksi padi sawah di Kabupaten Langkat dengan persentase penurunan sebesar 1.92 % dari tahun sebelumnya, dengan jumlah produksi pada tahun 2016 sebesar 475.525 (ton). Dengan penyebaran luas panen dan jumlah produksi per Kecamatan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Luas Panen, Jumlah Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman Padi
Sawah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Langkat Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
1	Bahorok	1.607	9.352	58,20
2	Serapit	4.393	30.787	70,09
3	Selapan	426	2.438	57,26
4	Kutambaru	-	-	-
5	Sei Bingai	7.561	48.520	64,17
6	Kuala	2.893	18.598	64,29
7	Selesai	3.647	23.304	63,90
8	Binjai	2.839	18.243	64,26
9	Stabat	2.565	14.730	57,42
10	Wampu	1.341	7.550	56,30
11	Batang Serangan	227	1.281	56,34
12	Sawit Seberang	-	-	-
13	Padang Tualang	262	1.473	56,24
14	Hinai	2.732	15.895	58,18
15	Secanggang	10.364	61.844	59,67
16	Tanjung Pura	6.153	35.802	58,19
17	Gebang	6.136	36.013	58,69
18	Babalan	8.823	51.579	58,46
19	Sei Lapan	4.052	23.564	58,16
20	Brandan Barat	3.632	21.623	59,54
21	Besitang	2.616	15.352	58,68

22	Pagkalan Susu	5.412	30.977	57,24
23	Peatang Jaya	1.194	6.599	55,29
Kabupaten Langkat		78.874	475.525	60,29
Tahun 2015		79.167	511.729	64,64
Tahun 2014		65.599	394.399	60,12
Tahun 2013		80.289	467.121	58,18
Tahun 2012		81.357	473.117	58,97

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat Kecamatan dengan produksi padi sawah paling banyak adalah Kecamatan Secanggang dengan jumlah produksi sebesar 61.844 (ton) dengan luas panen 10.364 (Ha) dengan rata-rata produksi sebesar 59,67 %. Akan tetapi Kecamatan dengan rata-rata produksi terbesar adalah Kecamatan Serapit dengan rata-rata produksi sebesar 70,09 % dengan jumlah produksi padi sawah sebanyak 30.787 (ton) dengan luas panen 4.393 (Ha). Dan kemudian jumlah produksi terbesar selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Babalan dengan jumlah produksi sebanyak 51.579 (ton) dengan luas panen 8.823 (Ha) dan rata-rata produksi sebesar 58,46 %. Kemudian diikuti Kecamatan Sei Bingai dengan jumlah produksi sebesar 48.520 (ton) dengan luas panen 7.561 (Ha) dan rata-rata produksi 64,17 %. Kemudian Kecamatan dengan jumlah produksi padi sawah terkecil adalah Kecamatan Kutambaru dan Kecamatan Sawit Seberang. Kemudian Kecamatan dengan rata-rata produksi tertinggi adalah Kecamatan Serapit dengan jumlah rata-rata produksi 70,09 %. Dan yang terkecil adalah Kecamatan Padang Tulang dengan rata-rata produksi sebesar 56,24 %. Kemudian dari lima tahun terakhir rata-rata produksi tertinggi adalah tahun 2015 dengan rata-rata produksi sebesar 64,64 %, dan rata-rata produksi paling rendah adalah tahun 2013 dengan rata-rata produksi sebesar 58,18 %.

Pada produksi padi ladang Kabupaten Langkat tidak begitu dominan dalam produksinya hal ini dikarenakan luas lahan padi ladang tidak begitu banyak dan petani lebih memilih padi sawah daripada padi ladang untuk dibudidayakan, untuk melihat lebih lanjut mengenai perkembangan padi ladang di Kabupaten Langkat. Dpat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Jumlah Produksi Padi Ladang Di Kabupaten Langkat Tahun 2012-2016

Tahun	Satuan	Jumlah Produksi
2012	Ton	1.773
2013	Ton	2.030
2014	Ton	1.317
2015	Ton	1.632
2016	Ton	1.745

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Dari data tersebut dapat dilahat, jumlah produksi padi ladang di Kabupaten Langkat tidak begitu banyak, dan bahkan jumlah produksinya mengalami penurunan pada tahun tertentu. Dan perkembangan produksi padi ladang pada tahun 2013 telah mengalami kenaikan sebesar 2,14 % dari tahun sebelumnya, dengan jumlah produksi sebanyak 2.030 (ton) dimana pada tahun sebelumnya sebanyak 1.773 (ton). Kemudian pada tahun 2014 terjadi penurunan sebesar 1,64 % dimana jumlah produksinya sebanyak 1.317 (ton) dan pada tahun sebelumnya 2.030 (ton). Kemudian pada tahun 2015 terjadi kenaikan sebesar 2,23 %, dengan jumlah produksi 1.632 (ton) dan pada tahun sebelumnya 1.317 (ton). Kemudian pada tahun 2016 kembali terjadi peningkatan dengan perkembangan sebesar 2,06 % dengan jumlah produksi sebesar 1.745 (ton) dan pada tahun

sebelumnya 1.632 (ton). Dan untuk penyebarannya pada Kecamatan di Kabupaten Langkat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Langkat Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata produksi (Kw/Ha)
1	Bahorok	120	389	32,40
2	Serapit	-	-	-
3	Selapian	50	147	29,30
4	Kutambaru	90	258	28,64
5	Sei Bingai	151	484	32,08
6	Kuala	155	468	30,18
7	Selesai	-	-	-
8	Binjai	-	-	-
9	Stabat	-	-	-
10	Wampu	-	-	-
11	Batang Serangan	-	-	-
12	Sawit Seberang	-	-	-
13	Padang Tualang	-	-	-
14	Hinai	-	-	-
15	Secanggih	-	-	-
16	Tanjung Pura	-	-	-
17	Gebang	-	-	-
18	Babalan	-	-	-
19	Sei Lapan	-	-	-
20	Brandan Barat	-	-	-
21	Besitang	-	-	-
22	Pangkalan Susu	-	-	-
23	Pematang Jaya	-	-	-
Kabupaten Langkat		566	1.745	30,51
Tahun 2015		473	1.632	34,50
Tahun 2014		380	1.317	34,66
Tahun 2013		589	2.030	34,47
Tahun 2012		579	1.773	30,87

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Data Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2017

Dari data diatas dapat dilihat bagaimana penyebaran padi ladang pada setiap Kecamatan di Kabupaten Langkat, dari 23 Kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat hanya terdapatdi lima Kecamatan yang memproduksi padi ladang. Kecamatan dengan produksi padi ladang tertinggi adalah Kecamatan Sei Bingai dengan jumlah produksi padi ladang sebesar 484 (ton) dengan luas panen 151 (Ha), dan rata-rata produksi 32,08 %. Kemudian diikuti Kecamatan Kuala dengan jumlah produksi sebesar 468 (ton) dengan luas panen 155 (Ha) dan rata-rata produksi sebesar 30,18 %. Kemudian diikuti Kecamatan Bahrok dengan jumlah produksi padi ladang sebesar 389 (ton) dengan luas panen 120 (Ha) dan rata-rata produksi sebesar 32,40 %. Kemudian dari lida tahun terakhir rata-rata produksi padi ladang tertinggi adalah pada tahun 2014 dengan rata-rata produksi sebesar 34,66 % dengan jumlah produksi sebesar 1.317 (ton) dengan luas lahan 380 (Ha) sedangkan rata-rata produksi paling rendah adalah pada tahun 2016 dengan rata-rata produksi sebesar 30,51 % dengan jumlah produksi sebesar 1.745 (ton) dengan luas lahan 566 (Ha). Sedangkan hasil produksi paling banyak yaitu pada tahun 2013 dengan jumlah hasil produksi padi ladang sebanyak 2.030 (ton) dengan luas lahan 589 (Ha) dan rata-rata produksi sebesar 30,87 %.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah produksi pada padi sawah dihitung dari tahun 2012-2016 mengalami tingkat produksi paling tinggi berada ditahun 2015 yaitu 511.729 ton dan tingkat jumlah produksi paling rendah berada ditahun 2014 yaitu 394.399 ton.
2. Jumlah produksi pada padi ladang dihitung dari tahun 2012-2016 mengalami tingkat produksi paling tinggi berada ditahun 2013 yaitu 2.030 ton dan jumlah produksi paling rendah berada ditahun 2014 yaitu 1.317 ton.
3. Jumlah produksi jagung dihitung dari tahun 2012-2016 mengalami tingkat produksi paling tinggi berada ditahun 2013 yaitu 163.399 ton dan jumlah produksi paling rendah berada ditahun 2014 yaitu 128.774 ton.
4. Jumlah produksi kacang kedelai dari tahun 2012-2016 mengalami tingkat produksi paling tinggi berada ditahun 2015 yaitu 1.193 ton dan mengalami tingkat produksi paling rendah ditahun 2016 yaitu 352 ton.
5. Jumlah produksi kacang tanah dari tahun 2012-2016 mengalami tingkat produksi paling tinggi berada ditahun 2015 yaitu 1.774 ton dan mengalami tingkat produksi paling rendah ditahun 2012 yaitu 1.090 ton.
6. Jumlah produksi kacang hijau dari tahun 2012-2016 mengalami tingkat produksi paling tinggi berada ditahun 2015 yaitu 1.422 ton dan mengalami jumlah produksi paling rendah ditahun 2013 yaitu 936 ton.

7. Jumlah produksi ubi kayu dari tahun 2012-2016 mengalami tingkat produksi paling tinggi berada ditahun 2014 yaitu 24.094 ton dan mengalami tingkat produksi paling rendah ditahun 2016 yaitu 16.878 ton.
8. Jumlah produksi ubi jalar dari tahun 2012-2016 mengalami tingkat produksi paling tinggi berada ditahun 2015 yaitu 4.167 ton dan mengalami tingkat produksi paling rendah ditahun 2012 yaitu 3.283 ton.

5.2 SARAN

1. Diharapkan agar para petani di Langkat lebih pandai dalam mengelola lahan yang ada agar semua jenis pertanian semakin meningkat dalam segi produksi.
2. Para petani juga harus mempelajari penggunaan teknologi pertanian agar jumlah produksi pertanian menjadi lebih maksimal.
3. Untuk pemerintah setempat agar kiranya dapat memberikan pelatihan atau penyuluhan mengenai tata cara bertani yang baik dan benar dan juga dapat membantu petani dalam menyediakan sarana dan prasarana produksi pertanian.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Suci Rahmadani Dalimunthe
Tempat dan Tanggal Lahir : Sigalangan, 19 Februari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Bambu 6 No.1A
Anak Ke : 3 (tiga) dari 6 (enam) bersaudara
Nama Ayah : Ahmad Kaslan Dalimunthe
Nama Ibu : Yusnidar Hasibuan
Alamat : Desa Sigalangan, Kec. Batang Angkola

Latar Belakang Pendidikan :

1. Tamatan SD Negeri Sigalangan (2007)
2. Tamatan SMP Negeri 1 Sigalangan (2010)
3. Tamatan SMA Negeri 2 Sipirok (2013)
4. Mahasiswa Ekonomi pembangunan UMSU (2018)

Demikian daftar riwayat hidup saya perbuat sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Medan, Maret 2019

Penulis,

SUCI RAHMADANI DALIMUNTHE
1405180048



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

BERITA ACARA SEMINAR JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Pada hari ini Kamis tanggal 03 Oktober 2018 telah diselenggarakan seminar jurusan Ekonomi pembangunan menerangkan bahwa :

N a m a : SUCI RAHMADANI DALIMUNTHE
N .P.M. : 1405180048
Tempat / Tgl.Lahir : Sigalang, 19 Februari 1996
Alamat Rumah : Bambu 6 No.1 A
JudulProposal : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN DI DESA AMAN DAMAIKECAMATAN SIRAPIT

Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul	Analisis Perkembangan Produksi Sektor Pertanian Studi Kasus Desa Aman Dama Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat
Bab I	+ Data luas lahan pertanian + Identifikasi masalah di rumah 2. + kemampuan pertanian dan pangan
Bab II	✓
Bab III	Populasi dan sampel langsung & sederhana - Lihat prosedur Analisis Data Sajian & Diagram - prosedur sebelum & form di sertakan
Lainnya	
kesimpulan	<input type="checkbox"/> Lulus <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, Kamis 03 Oktober 2018

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS., S.E., M.Si.

Pembimbing

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI, M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI, M.Si.

Pembanding

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS, SE.,M.Si.



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Jurusan Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 03 Oktober 2018 menerangkan bahwa:

Nama : SUCI RAHMADANI DALIMUNTHE
N .P.M. : 1405180048
Tempat / Tgl.Lahir : Sigalang, 19 Februari 1996
Alamat Rumah : Bambu 6 No.1 A
JudulProposal :ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR PERTANIAN DI
DESA AMAN DAMAIKECAMATAN SIRAPIT

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing : *Dra.Hj.ROSWITA HAFNI,M.Si.*

Medan,Kamis 03 Oktober 2018

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS,SE., M.Si.

Sekretaris

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI, M.Si.

Pembimbing

Dra.Hj.ROSWITA HAFNI,M.Si.

Pembanding

Dr.PRAWIDYA HARIANI RS, SE.,M.Si.

Diketahui / Disetujui
A.n. Dekan
Wakil Dekan - I

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Lengkap : SUCI RAHMADANI DALIMUNTHE
 N.P.M : 1405180048
 Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
 Judul Proposal : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR
 PERTANIAN DI KABUPATEN LANGKAT KECAMATAN
 SIRAPIT

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
18/8-2018	- Pengajian judul dengan latar belakang - Komponen apa-apa saja & permasalahannya - Identifikasi masalah & formulasi dari judul		
26/8-2018	- Gambar Pelakung harus ada dan terdapat produksi pertanian - Data yg mendukung semua ideu/brain - Gambar pelakung harus menggambarkan identifikasi & masalahnya		
29/8-2018	Met II → Pensi: yg mendukung judul. - Grand theory harus ada. - Teori ts lebih. - Konsep konseptual.		
13/9-2018	Met III → Cekon: penulisan → per - Analisis data → deskriptif & inferensial dan statistik.		
24/9-2018	- Pembacaan daftar pustaka. - revisi latar belakang & Daftar Pustaka. - Uraian latar belakang		
29/9-2018	ACC Feminat		

Medan, September 2018
 Diketahui /Disetujui
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Proposal

Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU
Di

Medan, 18 September 2010
M

Medan.



Dengan hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suci RAHMADANI DALIMUNTHE
NPM : 14051000410
Konsentrasi :
Kelas/Sem : B - DAB1 III
Alamat : JALAN BAMBUNO NO. 1A.

Berdasarkan hasil pertemuan dengan program studi maka ditetapkan calon pembimbing yaitu :

Nama Pembimbing : ROSWITA HAENI disetujui Prodi : (.....)

Dari hasil survei di masyarakat dan lapangan, serta Institusi Pemerintah dan Swasta dalam penelitian serta proses pembimbingan maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kurangnya Sosialisasi Perencanaan Pertanian di Kab. Langkat
2. Kurangnya Fasilitas Pendukung Pertanian di Kab. Langkat
3. Minimnya peran pemerintah dalam pengembangan pertanian.

Dengan demikian rencana judul yang disetujui ketua program studi adalah :

ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN LANGKAT. KECAMATAN
SIRAPIT.

Medan, 18 September 2010

Dosen Pembimbing

Peneliti/Mahasiswa


Dra. ROSWITA HAENI, M.Si


(Suci Rahmadani Dalimunthe)

Disetujui Oleh :
Ketua / Sekretaris Prodi


Dra. Roswita Haeni, PS.

Diagendakan Pada Tanggal :
Nomor Agenda : 264/10 / EP / 118.

Catatan :

1. Proposal Penelitian harus diagendakan paling lama 1 (satu) bulan setelah di paraf oleh ketua program studi.
2. Seminar Proposal paling lama 1 (satu) bulan setelah judul diagendakan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUCI RAHMADANI DALIMUNTHE
NPM : 1405180048
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : ANALISIS PERKEMBANGAN PRODUKSI SEKTOR
PERTANIAN DI KABUPATEN LANGKAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa benar data-data dokumentasi dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari KANTOR Badan Pusat Statistik Kota Medan

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Maret 2019

Yang membuat pernyataan



SUCI RAHMADANI DALIMUNTHE

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri. (2006) *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: FE UI.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Mowila dalam dalam Angka 2015*.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Konawe Selatan dalam Angka 2015*. Wakatobi:
- Boediono. (1993) *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Edisi 4*, Yogyakarta: BPFE.
- Daniel, Moehar. (2002) *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dumairy. (1999) *Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta:
- Firdaus, M. (2007) *Manajemen Agribisnis*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Fuad, M. (2004) *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gustiyana, H. (2004) *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta. Salemba Empat.
- Kusnadi. (2006) *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: LKiS.
- Kuswadi. (2007) *Analisis Keekonomian Proyek*. Yogyakarta: PT. Andi.
- Lincoln, Arsyad. (2004) *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyadi. (2007) *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Mulyanto. (2007) *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mubyarto. (1995) *Pengantar Ekonomi Pertanian* PT. Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI. Jakarta.
- Prawirokusumo, Soeharto. (1990) *Ilmu Usaha Petani*, BPEF, Yogyakarta.
- Sadono, Sukirno. (2006) *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Saraswati, R dan Sumamo. (2008) *Pemanfaatan Mikroba Penyubur Tanah sebagai Komponen Teknologi Pertanian*. Iptek Tanaman Pangan.
- Simangunsong, Bintang. (2004) *The Economic Performance of Indonesia Forest Sector in the period 1980-2002*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Supriono. (2002) *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekartawi.(2002) *Analisis Usaha Tani*, UI – Press, Jakarta.
- Sutanto, R. (2006) *Pertanian Organik*. Penerbit Kasinius, Yogyakarta.
- Wirawan. (2009) *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta. Penerbit: Salemba Empat.
- Yuwono, T. (2008) *Bioteknologi Pertanian*. Gadjah Mada University.